

**PENGARUH *TAX PLANNING* DAN *TAX AVOIDANCE*
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN
2015-2019**

SKRIPSI

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi



Oleh :

**MUHAMAD REZA
1501035192
S1-AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengaruh Tax Planning Dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2015-2019

Nama Mahasiswa : Muhamad Reza

NIM : 1501035192

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Program Studi : S1 - Akuntansi

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mulawarman



Prof.Dr.Hj.Syarifah Hidayah, S.E.,M.Si
NIP. 19620513 198811 2 001

Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Iskandar, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CSRS
NIP. 19670516 199802 1 001

Lulus Ujian Tanggal : 28 Juni 2022

SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DINYATAKAN LULUS

Judul Penelitian : Pengaruh Tax Planning Dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2015-2019

Nama : Muhamad Reza

NIM : 1501035192

Hari : Selasa

Tanggal Ujian : 28 Juni 2022

TIM PENGUJI

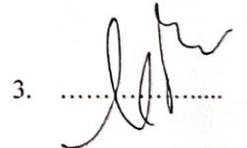
1. Iskandar, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS
NIP. 19670516 199802 1 001

1. 

2. Salmah Pattisahusiwa, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS
NIP. 19720107 200003 2 001

2. 

3. Dr. Ledy Setyawati, S.E., M.Si
NIP. 19800110 200212 2 001

3. 

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa di dalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur penjiplakan, saya bersedia Skripsi dan Gelar Sarjana atas nama saya dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Samarinda, 14 Juni 2022



Muhammad Reza

**HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Reza

NIM : 1501035192

Program Studi : S1 Akuntansi

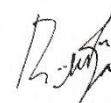
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman. Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalti Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul “Pengaruh *Tax Planning* Dan *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2015-2019” beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Non-Eksklusif ini kepada UPT. Perpustakaan Universitas Mulawarman berhak menyimpan, mengalih, media atau memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Samarinda, 13 Juli 2022

Yang menyatakan



Muhamad Reza

RIWAYAT HIDUP

Muhamad Reza lahir di Kota Samarinda di Provinsi Kalimantan Timur pada tanggal 16 Juni 1997. Anak ketiga dari 3 bersaudara. Putra dari pasangan Bapak Drs. Basuni dan Ibu Tarlina. Bertempat tinggal di Jalan Pangeran Antasari Samarinda, Kalimantan Timur.

Pada tahun 2003-2009 penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri 016 Sungai Kunjang di Samarinda, tahun 2009-2012 melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah Antasari di Samarinda, tahun 2012-2015 menempuh pendidikan Madrasah Aliyah Negeri 1 di Samarinda. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Mulawarman sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Samarinda, 13 Juli 2022

Penulis

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat serta karunia-Nya, maka penyusunan skripsi yang diberi judul “Pengaruh Tax Planning Dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2015-2019”, dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, yaitu antara lain :

1. Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si. Selaku Rektor Universitas Mulawarman selaku Pemimpin Universitas Mulawarman Samarinda
2. Prof. Dr. Hj. Syarifah Hidayah, SE., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda.
3. Ibu Dwi Risma Deviyanti, SE., M.Si., Ak., CA., CSRS dan Dr. Wulan IR. Sari, SE., M.Si., CSP. Selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
4. Dr. H. Zaki Fakhroni, Ak., CA., CTA., CFA., CIQaR Selaku Ketua Program Studi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.
5. Bapak Iskandar, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CSRS. Selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan skripsi ini.
6. Dosen - Dosen pengajar dan Staf pengelola Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman.

7. Kedua orang tua, keluarga dan sanak saudara ku tercinta yang telah memberikan do'a dan dorongan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman dan semua pihak yang telah turut membantu serta memberikan sumbangan pemikiran yang sangat berharga bagi penulis hingga tersusunnya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih mempunyai kekurangan-kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penulisan ini. Akhir kata semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Samarinda, Juli 2022

Penulis,

ABSTRAK

Muhamad Reza. **PENGARUH *TAX PLANNING* DAN *TAX AVOIDANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2015-2019.**

Dibawah bimbingan Bapak Iskandar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen yang terdiri atas *tax planning* dan *tax avoidance* terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasardan kimia, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 61 perusahaan dengan jenis data yaitu data laporan keuangan yang di peroleh dari www.idx.com dengan menggunakan SPSS versi 24 sebagai alat bantu dalam melakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan untuk melihat penengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, hasil dari penelitian diperoleh bahwa variabel *tax planning* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan variabel *tax avoidance* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia.

Kata kunci : *tax planning*, *tax avoidance*, nilai perusahaan, pajak.

ABSTRACT

*Muhamad Reza. **THE EFFECT OF TAX PLANNING AND TAX AVOIDANCE ON COMPANY VALUE ON MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON IDX IN 2015-2019.** Under the guidance of Mr. Iskandar. This study aims to analyze the effect of the independent variables consisting of tax planning and tax avoidance on the dependent variable, namely the value of the company in the basic and chemical industry sub-sector manufacturing companies, the number of samples used is 61 companies with the type of data, namely financial statement data obtained. from www.idx.com using SPSS version 24 as a tool in analyzing the data obtained. This study was conducted to see the effect of the independent variable on the dependent variable partially, the results of the study obtained that the tax planning variable has a positive and significant effect on firm value and the tax avoidance variable has a negative and significant effect on firm value in manufacturing companies in the basic industrial sub-sector. and chemistry.*

Keywords: tax planning, tax avoidance, firm value, tax.

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR IDENTITAS TIM PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI.....	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian	13
1.4. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1. Landasan Teori.....	15
2.1.1. Teori Keagenan	15
2.1.2. Teori Sinyal	16
2.2. Nilai Perusahaan	18
2.3. Pajak.....	21
2.4. Perencanaan Pajak	24
2.5. Penghindaran Pajak.....	28
2.6. Penelitian Terdahulu.....	31
2.7. Kerangka Konsep Penelitian.....	36
2.8. Hubungan Antara Variabel	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1. Jenis Penelitian.....	41
3.2. Definisi Operasional	41
3.3. Populasi Dan Sampel	44
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.5. Teknik Analisis Data.....	46
3.5.1. Statistik Deskriptif.....	46
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	46
3.5.3. Uji Kelayakan Model	49
3.5.4. Analisis Regresi Linear Berganda	50
3.5.5. Uji Hipotesis.....	51

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1. Analisis Hasil Penelitian	51
4.1.1. Analisis Deskriptif.....	51
4.1.2. Uji Asumsi Klasik	53
4.1.3. Uji Determinasi	58
4.1.4. Uji Kelayakan Model	59
4.1.5. Uji Regresi Linear Berganda.....	60
4.1.6. Uji Hipotesis.....	61
4.2. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP.....	67
5.1. Kesimpulan	67
5.2. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	xv
LAMPIRAN	xx

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel. 3.1. Kriteria Sampel	45
Tabel. 4.1. Hasil Uji Analisis Deskriptif.....	52
Tabel. 4.2. Hasil Uji Multikolinearitas.....	55
Tabel. 4.3. Hasil Uji Autokorelasi	58
Tabel. 4.4. Hasil Uji Determinasi.....	58
Tabel. 4.5. Hasil Uji Kelayakan Model.....	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar. 2.1. Kerangka Konsep Penelitian	37
Gambar. 2.2 Model Penelitian	38
Gambar. 4.1. Hasil Uji Normalitas.....	54
Gambar. 4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dengan semakin berkembangnya teknologi dan juga semakin pesatnya pertumbuhan masyarakat berdampak terhadap perkembangan sistem perekonomian yang tentunya akan berdampak pula terhadap perusahaan - perusahaan yang berperan dalam penyediaan barang kebutuhan dari konsumen, dengan semakin berkembangnya pertumbuhan ekonomi tentunya akan berdampak pula semakin banyaknya permintaan akan barang dan jasa oleh konsumen sehingga akan mendorong perusahaan untuk berusaha memenuhi berbagai permintaan konsumen, selain itu juga setiap perusahaan tentunya akan salingberlomba dalam merebut pangsa pasar dan berusaha untuk memperoleh konsumen sebanyak-banyaknya dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Agar hal itu tercapai tentunya perusahaan perlu melakukan berbagai perubahan, salah satunya adalah memperluas dan meningkatkan jumlah produksi dengan maksud agar dapat memenuhi permintaan konsumen dan dapat bersaing terhadap perusahaan lain yang sejenis.

Kinerja perusahaan tentunya akan berdampak terhadap penilaian yang diberikan pihak luar terhadap perusahaan, nilai perusahaan menjadi tolak ukur dalam pengambilan berbagai kebijakan baik oleh manajer maupun oleh pemegang saham dan juga calon investor, dengan semakin meningkatnya nilai perusahaan berdampak terhadap peningkatan pendapat dan keuntungan bagi pihak pemegang saham itu sendiri. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya

sebagai suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan.

Bila nilai perusahaan tersebut meningkat, maka kesejahteraan pemegang saham tersebut akan meningkat, yang terlihat dari return saham bagi investor. Kenaikan kesejahteraan investor tersebut yang dapat meningkatkan ketertarikan investor lain untuk menanamkan modalnya di perusahaan, di mana hal ini dapat meningkatkan nilai saham perusahaannya. Sehingga nilai saham perusahaan di pasar akan tinggi bila nilai perusahaan juga tinggi.

Nilai perusahaan merupakan persepsi para pemegang saham terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Tjandrakirana dan Monika, 2014). Deriyarso (2014) menyatakan bahwa peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai bagi perusahaan yang sudah terbuka (*go public*). Nilai perusahaan mencerminkan nilai dari pendapatan yang diinginkan dimasa yang akan datang dan indikator bagi pasar dalam menilai perusahaan secara keseluruhan (Manopo dan Arie, 2016). Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan pemiliknya dengan keinginan para pemiliknya karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat.

Fenomena yang terjadi terkait dengan nilai perusahaan adalah perusahaan Salim Group yang bergerak di bisnis sektor barang konsumsi yang diperkirakan memiliki prospek bagus. Beberapa tahun terakhir Salim Group menambah aset lewat akuisisi saham dan ekspansi bisnis. Pada tahun 2014 *holding* usaha yang

Salim Group, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memperoleh penjualan bersih Rp63,59 triliun naik 14,3 persen dibandingkan penjualan 2013. Pencapaian menghasilkan laba bersih 3,89 triliun naik 55,2 persen dari tahun 2013. Kemampuan perusahaan dalam menjaga labanya memberikan sinyal positif terhadap nilai perusahaannya. Menurut analisis investasi Group Salim dan Astra sangat likuid sehingga menarik untuk investasi jangka panjang. Selain itu pada tahun 2018 Salim Group juga menggandeng Madco untuk akuisisi 60 persensaham Hyflux Ltd dari Singapura. Perusahaan mengambil pendekatan jangka panjang untuk menambah nilai perusahaan di mata investor (Binsasi, 2018).

Fenomena lain yang berhubungan dengan nilai perusahaan adalah kasus PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST). Jelang akhir tahun 2016 perusahaan merealisasi pencairan utang dari pasar lewat penerbitan obligasi. Rencana perusahaan mengelola resto cepat saji KFC di Tanah air dengan surat utang 200 Miliar. Dana tersebut digunakan untuk mengembangkan usaha dan ekspansi. Pembayaran bunga lancar selama periode 2016-2017. FAST akhirnya memperoleh pertumbuhan laba bersih 55.79 persen dengan pendapatan perseroaan tercatat Rp2,31 triliun atau naik 11,05 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini direspon oleh pasar dengan meningkatnya harga saham perusahaan yang menunjukkan peningkatan nilai perusahaan (Probowo, 2016).

Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang terdaftar di bursa efek untuk perusahaan

yang sudah *go public*. Hal ini memberi dampak para pemegang saham tetap mempertahankan investasinya dan calon investor tertarik menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut

Berbagai cara dapat dilakukan oleh manajemen keuangan untuk meningkatkan nilai perusahaan, seperti halnya mengambil keputusan investasi yang bijak, mengelola kebijakan dividen, ataupun melakukan merencanakan pajak. Dengan cara-cara tersebut manajer keuangan meyakini nilai perusahaan akan meningkat setiap periodenya. Salah satu indikator yang digunakan oleh para pemegang saham dalam pengambilan keputusan investasi dengan melihat keuntungan dari Laba per Lembar Saham atau *Earning Per Share* (EPS). Rasio ini menunjukkan seberapa banyak investor atau para pemegang saham bersedia membayar untuk setiap laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston 2011). Makin besar EPS suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. EPS juga merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan. EPS yang tinggi menunjukkan prospek pertumbuhan perusahaan yang bagus dan risikonya rendah.

Berbagai upaya dilakukan pihak manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan, dan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Menurut Undang - Undang Nomor 16 Tahun 2009, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Dari sisi perusahaan, pajak menjadi hal yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan. Adanya perbedaan pandangan antara perusahaan dengan manajemen perusahaan mengenai pajak menyebabkan banyak perusahaan ketika memiliki beban pajak yang tinggi akan cenderung mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, dan salah satunya dengan memanipulasi laba perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen dituntut untuk dapat membuat perencanaan pajak (*tax planning*) yang sinergi dengan perkembangan perusahaan.

Kurang maksimalnya penerimaan pajak ini disebabkan beberapa faktor salah satunya adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh wajib pajak atau perusahaan menekan sekecil mungkin beban yang ditimbulkan dari pajak agar beban pajak yang mereka bayarkan rendah serta untuk peningkatan laba bersih setelah pajak yang akan berdampak pada nilai perusahaan (*firm value*). Pajak merupakan bagian terpenting dalam pembangunan nasional di Indonesia.

Akan tetapi, dalam pemungutan pajak terdapat banyak kendala yang dihadapi pemerintah. Terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan selaku wajib pajak. Pajak di mata negara merupakan sumber penerimaan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, namun bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung mencari cara untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun ilegal. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan agar beban pajak rendah dengan melakukan perencanaan pajak (Lestari, 2014). *Tax planning* adalah proses menyusun atau mengatur usaha dari pihak yang terhutang pajak sedemikian rupa agar utang pajak

yang dibayarkan seminimal mungkin baik itu dari sisi pajak penghasilan ataupun pajak yang lain. Perencanaan pajak dapat dilihat dengan dua perspektif yang berbeda. Pertama, perspektif teori tradisional, bahwa aktivitas perencanaan pajak untuk mentransfer kesejahteraan dari negara kepada pemegang saham. Dengan melalui aktivitas perencanaan pajak yaitu melakukan tindakan terstruktur agar beban pajak serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada untuk memperoleh peningkatan laba setelah pajak yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan, dengan mengabaikan tingkat compliance perusahaan. Kedua, dari perspektif *agency theory*, bahwa melalui aktivitas perencanaan pajak dapat memfasilitasi kesempatan manajerial untuk melakukan tindakan oportunistik dengan memanipulasi laba atau penempatan sumber daya yang tidak sesuai serta kurang transparan dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga perencanaan pajak berdampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian empiris terdahulu terkait pengaruh perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan mempunyai arah yang bervariasi (negatif dan positif). Penelitian yang menemukan hubungan negatif perencanaan pajak dengan nilai perusahaan yaitu Abdul. N. S Wahab, dan Holland, Kevin. (2012). Menemukan hubungan negatif signifikan perencanaan pajak dengan nilai perusahaan. Pengaruh negatif ini, menunjukkan bahwa manajerial cenderung berperilaku oportunistik dalam melakukan aktivitas perencanaan pajak sehingga menurunkan nilai perusahaan serta benefit yang diperoleh lebih kecil daripada cost yang dikeluarkan maupun risiko terdeteksinya lebih tinggi. Dalam Dwi Martani, dan T Chasbiandani, (2012).

Memperoleh hasil penelitian bahwa terjadi hubungan yang positif antara *tax avoidance* dengan nilai perusahaan. Ditemukannya hubungan positif tersebut, dapat dikatakan manajerial melakukan perencanaan pajak dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dan benefit yang diperoleh lebih besar daripada cost maupun resikonya. *Tax planning* merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajak. Perencanaan pajak dinilai efektif dan bersifat legal sehingga perusahaan dapat melakukan dengan mempertimbangkan risiko dan manfaat yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan pajak yaitu: tidak melanggar aturan perpajakan, secara bisnis masuk akal, dan bukti pendukung memadai.

Dengan melakukan *tax planning* secara matang, manajemen dapat memperkirakan besarnya kebutuhan kas perusahaan sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat. Banyak strategi yang dapat dilakukan dalam *tax planning*, salah satunya adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* adalah suatu tindakan dengan tujuan memaksimalkan penghasilan setelah pajak. *Tax avoidance* merupakan cara untuk mengurangi pajak yang bersifat legal, karena tidak melanggar peraturan yang ada melainkan dengan memanfaatkan celah-celah hukum perpajakan yang ada, sedangkan *tax evasion* merupakan pengurangan pajak yang bersifat ilegal atau lebih dikenal dengan penggelapan pajak. *Tax avoidance* merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. Dalam konteks perusahaan, *tax avoidance* sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil tingkat pembayaran pajak yang harus

dilakukan dan sekaligus meningkatkan *cash flow* perusahaan. Dalam konteks pendapatan negara, *tax avoidance* telah membuat negara kehilangan potensi pendapatan pajak yang seharusnya dapat digunakan untuk mengurangi bebandefisit atas anggaran negara (Budiman dan Setiyono, 2012).

Segala bentuk kegiatan *tax avoidance* dapat memberikan pengaruh terhadap wajib pajak, baik kegiatan yang dilegalkan oleh pajak seperti melakukan manajemen pajak dan atau kegiatan ilegal seperti penggelapan pajak untuk mengurangi beban pajak. Selain memberikan keuntungan bagi perusahaan, *tax avoidance* juga dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan. *Taxavoidance* tidaklah gratis terdapat biaya langsung meliputi biaya pelaksanaan, kehilangan reputasi dan adanya potensi hukuman tertentu (Chen et al, 2013).

Penghindaran pajak adalah upaya perusahaan untuk menekan rendah pajak yang dibayarkan dengan melakukan praktik secara legal dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan (Adityamurti dan Ghozali, 2017).

Banyak sekali fenomena penghindaran pajak yang terjadi di berbagai negara di dunia. Bahkan khusus di Uni Eropa sendiri penghindaran pajak diperkirakan merugikan keuangan anggota Uni Eropa 1 triliun euro atau Rp12.000 triliun di tahun 2012. Pengalaman Inggris menggambarkan penghindaran pajak dilakukan secara terstruktur. Akhir tahun 2012, badan pajak Inggris HMRC (HM Revenue and Customs) menisik pelaporan pajak beberapa perusahaan global.

Pertama, kasus franchisor kedai kopi asal Amerika Serikat (AS). Parlemen Inggris menyoroti laporan keuangan franchisor yang menyatakan rugi sebesar 112 juta pounds selama tahun 2008-2010 dan tidak membayar pajak PPh (pajak

penghasilan) badan pada 2011. Laporan ke investor, franchisor menyatakan omzet selama 2008-2010, senilai 1,2 milyar pounds (Rp 18 triliun). Modus franchisor ini dengan membuat laporan keuangan seolah rugi dengan tiga cara yaitu. Pertama, membayar royalti offshore licensing atas desain, resep dan logo ke cabangnya di Belanda. Kedua, membayar bunga utang sangat tinggi, di mana utang tersebut justru digunakan untuk ekspansi kedai kopi di negara lain. Ketiga, membeli bahan baku dari cabangnya di Swiss. Walaupun pengiriman barang langsung dari negara produsen, dan tidak masuk ke Swiss.

Perusahaan-perusahaan di atas mempunyai kesamaan yaitu sama-sama melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak dilakukan dengan cara yang masih legal dan tidak melanggar hukum pajak di suatu negara, hal ini dilakukan perusahaan dengan cara-cara yang berbeda namun tujuannya sama yaitu memperkecil pajak sehingga dapat memaksimalkan laba dan harga saham pun menjadi naik. Ketika harga saham naik maka nilai perusahaannya menjadi optimal.

Bahkan khusus di Indonesia sendiri penghindaran pajak cukup banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan dengan modus yang beragam, seperti kasus pada perusahaan PT Coca-Cola Indonesia. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) telah menyelidiki kasus tersebut. DJP menyatakan total penghasilan kena pajak CCI pada periode itu senilai Rp 603,48 miliar, sedangkan CCI mengklaim penghasilan kena pajak sebesar Rp 492,59 miliar. Akibatnya, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan dan CCI terindikasi merugikan devisa negara senilai Rp 49,24 miliar. Hasil penelusuran DJP menyatakan bahwa perusahaan telah melakukan tindakan *tax avoidance* yang menyebabkan setoran pajak berkurang dengan ditemukannya

pembengkakan biaya yang besar pada perusahaan tersebut. Beban biaya tersebut digunakan untuk iklan dari rentang waktu tahun 2002-2006, dengan total sebesar Rp 566,84 miliar. Akibatnya, ada penurunan penghasilan kena pajak, dan penurunan harga saham Coca-Cola (KO) pada Juni 2014 harga saham penutupan sebesar Rp 42,36 miliar dan sebulan setelah persidangan tersebut menjadi Rp 39,29 miliar.

Saat ini tidak dapat dipungkiri perusahaan melakukan *tax avoidance* sedikit sulit, karena dengan regulasi pajak yang sudah cukup ketat serta peraturan akuntansi yang semakin disiplin membuat perusahaan harus benar-benar harus berpikir keras bagaimana mensiasati *tax planning* yang baik dan cerdas. Namun perlu kita kaji bagaimana penghindaran pajak tersebut dapat terjadi agar dapat menjadi referensi ke depan bagi pemerintah untuk mengatur regulasi pajak menjadi super ketat, supaya negara tidak mengalami kerugian atas tindakan penghindaran pajak yang sangat agresif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Victory dan Cheisviyani (2016) menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang sama dilakukan oleh Kurniawan dan Syafruddin (2017) menyatakan bahwa perilaku penghindaran pajak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilmiani dan Sutrisno (2014) menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Juliani (2018) yang menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan.

Pajak merupakan salah satu instrumen utama kebijakan fiskal untuk mengatur perekonomian negara apa pun. Sebagaimana dicatat oleh (Gatsi, Gadzo dan K portorgbi, 2013) perpajakan, yang dapat dilihat, memainkan peran dari sektor manufaktur karena adanya kebijakan pajak, selain menghasilkan pendapatan bagi negara, menyediakan beberapa tujuan lainnya. Hal ini dapat digunakan sebagai jalan untuk melindungi industri yang sedang masa pertumbuhan, membuat insentif bagi investor untuk berinvestasi di daerah-daerah tertentu dari ekonomi atau untuk membuat disinsentif untuk kegiatan lain . Sebagai contoh, (Dickson dan Nwaobia, 2012) mencatat bahwa kebijakan pajak yang tidak ramah adalah salah satu dari banyak alasan untuk negara yang pertumbuhan ekonomi berada di bawah, di mana individu yang taat hukum dan korporasi warga yang berlindung dari kesalahan yang ditimpakan kepada mereka oleh pemerintah.

Pada dasarnya perusahaan lebih memilih membayar pajak lebih rendah atau mendapatkan beberapa penghematan pajak atas pajak yang terutang mengingat bahwa utama tujuan dari perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba setelah pajak dengan meminimalkan keseluruhan tarif pajak perusahaan secara efektif. Memang, banyak pendekatan perencanaan pajak telah digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan. Beberapa studi tersebut melaporkan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya yang cukup memiliki peluang untuk melakukan strategi perencanaan pajak, misalnya, dengan memanfaatkan insentif pajak yang diberikan kepada mereka. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur terbagi menjadi tiga sub sektor yaitu, sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang

konsumsi. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi memiliki kemampuan untuk berkembang sesuai dengan pertumbuhan penduduk karena memproduksi barang-barang yang menjadi kebutuhan pokok penduduk.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian ini adalah yang dilakukan Kristianto. (2018) yang menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan kinerja keuangan bisa memediasi *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Marcella Lavenia Yuliem (2017) yang menyatakan bahwa *tax planning* mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *tax planning* dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor non keuangan sebagai objek sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tax Planning Dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2015-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI ?
2. Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *tax planning* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan literatur dan tambahan pengetahuan mengenai proses dan pengaruhnya kegiatan perpajakan dalam proses peningkatan nilai sebuah perusahaan.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak

terkait baik dari segi penentuan kebijakan maupun dari segi pelaksanaan kebijakan, khususnya hal-hal yang perlu diperhatikan tentang permasalahan yang sering terjadi yang berhubungan dengan kegiatan perpajakan baik dari segi penerapannya maupun dari segi pentingnya pengawasan terhadap setiap wajib pajak dalam rangka mencegah berbagai macam tindakan dengan tujuan untuk mengelabui dan mencurangi kewajiban perpajakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan berfokus pada hubungan antara dua pelaku yang saling berbeda kepentingan yaitu antara agen dan prinsipal. Teori keagenan merupakan konsekuensi dari pemisahan fungsi kontrol (manajemen) yang memiliki akses langsung terhadap informasi perusahaan dengan fungsi kepemilikan (pemegang saham). Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan kontrak antara satu atau beberapa orang prinsipal yang mendelegasikan wewenang kepada orang lain (*agent*) untuk mengambil keputusan dalam menjalankan perusahaan. Agen menyatakan sepakat untuk melakukan tugas tertentu untuk prinsipal, prinsipal menyatakan sikap untuk membalas agen. Hal ini juga terjadi dalam sebuah perusahaan di mana manajemen memiliki peran sebagai agen dan shareholder memiliki peran sebagai prinsipal.

Tujuan dari manajer dan pemegang saham seharusnya sama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham, tetapi terkadang manajer memiliki pemikiran lain yang seolah-olah dianggap bertentangan dengan pemikiran pemegang saham. Adanya perbedaan kepentingan juga akan memberikan peluang agen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan mereka sendiri (oportunistik). Hal ini akan berakibat pada asimetri informasi yang ada karena pemilik tindak mempunyai informasi yang lengkap dibanding manajer. Penghubung informasi atau disebut evaluator informasi

diasumsikan bertanggung jawab dalam memilih sistem informasi. Sistem informasi yang mereka pilih harus dibuat sedemikian rupa sehingga dalam mengambil keputusan pihak perusahaan dapat membuat keputusan terbaik demi kepentingan pemilik. Adanya perbedaan pemikiran antara manajer dengan pemegang saham dalam mengendalikan perusahaan menyebabkan manajemen bertindak tidak sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik ini terjadi karena agen tidak bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan prinsipal, tetapi mempunyai kecenderungan untuk menguntungkan kepentingan individu agen dengan mengorbankan kepentingan pemilik (Winanto & Widayat, 2013). Pihak manajer akan berusaha untuk melakukan berbagai tindakan dengan tujuan memperoleh berbagai keuntungan dari tindakan yang dilakukannya tersebut, yang salah satunya adalah bagaimana seorang manajer berupaya untuk melakukan berbagai macam cara agar dapat memperkecil biaya pajak yang harus dibayarkan sehingga akan berdampak terhadap peningkatan pendapat dan laba bagi perusahaan dan tentunya akan berdampak kinerja yang baik manajer dimata para pemegang saham, pajak menjadi salah satu hal yang seringkali menjadi target bagi sebuah perusahaan untuk berusaha bagaimanamembayar pajak sekecil mungkin agar berdampak terhadap peningkatan pendapatan bagi perusahaan.

2.1.2 Teori Sinyal

Menurut Sari dan Zuhrotun (2006), teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan

terhadap pihak eksternal yang timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (Manajemen) dengan pihak luar, di mana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor. Teori sinyal menekankan bagaimana perusahaan mampu menyampaikan prospek perusahaan di masa depan kepada investor. Menurut Prasiwi (2015), informasi adalah komponen terpenting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi memberikan cerminan untuk kontinuitas perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Baik buruknya kabar yang dialami perusahaan harus segera disampaikan kepada pihak luar. Dengan adanya kabar yang disampaikan, investor akan dengan mudah memberikan penilaian dan memutuskan untuk melakukan investasi terkait dengan mendapatkan keuntungan. Manajer mempunyai tanggung jawab untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan mengenai kondisi perusahaan yang dipimpinnya, dengan adanya informasi dari manajer, akan memberikan tolak ukur bagi pihak yang berkepentingan dalam mengambil tindakan untuk memutuskan kebijakan yang akan dilakukan. Pihak para pemegang saham dan calon investor membutuhkan berbagai informasi yang akurat dengan tujuan agar nantinya pihak penanam modal akan memperoleh keuntungan dari dana yang telah diinvestasikan pada sebuah perusahaan, karena perolehan keuntungan menjadi alasan berbagai pihak untuk menanamkan modalnya dalam sebuah kegiatan bisnis.

2.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah nilai pasar (Putra, 2019). Nilai perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang menunjukkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Lumoly et al., 2018). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual di atas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat.

Menurut (Jonathan dan Tandean, 2016) nilai perusahaan merupakan keadaan tertentu suatu perusahaan yang menjadi cerminan atas tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut, semakin tinggi nilai perusahaan semakin sejahtera pemiliknya, dan sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan maka anggapan publik tentang kinerja perusahaan tersebut adalah buruk dan investor pun tidak akan berminat pada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan salah satu faktor

yang dilihat para pemegang saham terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Tingginya harga saham dapat membuat nilai perusahaan juga tinggi dan meningkatkan kepercayaan masyarakat tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang.

Nilai perusahaan merupakan persepsi para pemegang saham terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi (Tjandrakirana dan Monika, 2014). Nilai perusahaan bisa juga dikatakan sebagai persepsi para pihak eksternal terhadap tingkat keberhasilan sari suatu perusahaan yang selalu dihubungkan dengan harga saham dan nilai tambah bagi para pemegang saham (Wardani & Juliani 2018). Setiap perusahaan memiliki tujuan jangka panjang yaitu untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan meningkatnya nilai sebuah perusahaan akan menunjukkan kesejahteraan dari pemilik perusahaan tersebut, sehingga pemilik perusahaan akan berusaha mendorong manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menjadi tujuan utama dalam sebuah perusahaan, di mana setiap perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki dalam beroperasi agar terjadi peningkatan terhadap keuntungan dan pendapatan, dengan semakin meningkatnya nilai perusahaan, akan berdampak terhadap penilaian kinerja manajer dalam mengelola sebuah perusahaan dan juga akan berdampak terhadap tambahan keuntungan bagi pihak pemegang saham dan juga akan terhadap kebijakan para calon investor dalam menanamkan modalnya.

Peningkatan nilai perusahaan sangat penting bagi sebuah perusahaan,

karena dengan meningkatkan nilai perusahaan juga berarti bahwa tujuan utama perusahaan semakin maksimal. Memaksimalkan nilai perusahaan merupakan sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan peningkatan nilai perusahaan yang maksimal akan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan para pemilik.

Terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan, yaitu :

1. Nilai Nominal. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai Pasar. Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
3. Nilai Intrinsik. Nilai intrinsik merupakan konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai Buku. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.
5. Nilai Likuidasi. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi

dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Ada beberapa jenis alat pengukur nilai perusahaan, yaitu (Fahmi 2017) :

1. *Earning Per Share* (EPS)
2. *Price Earning Rasio* (PER)
3. *Book Value per Share* (BVS)
4. *Price Book Value* (PBV)
5. *Tobins'Q*

2.3 Pajak

Menurut Undang -Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan sebagai berikut: “Pajak Penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi maupun badan berdasarkan jumlah penghasilan yang diterima selama satu tahun.” Mardiasmo (2018) menyatakan bahwa pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat timbal balik (kontraprestasi) yang secara langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Terdapat dua fungsi utama dari pajak, yaitu fungsi anggaran (*budgetair*) dan mengatur (*regulerend*). *Budgetair* berarti pajak berfungsi sebagai salah satu sumber dana bagi pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluarannya. Sementara untuk *regulerend*, pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi. Peran dan manfaat pajak yang tidak bisa dilepaskan menjadikan pajak sesuatu yang

istimewa bagi negara. Tetapi tidak halnya bagi masyarakat, pajak terutang yang ditanggung dapat dibuat menjadi sedikit atau tidak dibayar sama sekali melalui berbagai cara karena pajak dianggap sebagai hal yang dapat menghambat usaha atau bisnis. Pemahaman ini membuat pajak dapat disalahartikan dan digunakan untuk keperluan pribadi oleh segelintir orang.

Menurut (Puspita, 2014) masyarakat memandang bahwa perusahaan seharusnya berpartisipasi dalam memajukan kesejahteraan masyarakat luas melalui pembayaran pajak. Pajak sebagai salah satu aktivitas operasional pemerintah terkait pengelolaan keuangan negara, bertujuan untuk mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Pemerintah dalam memungut pajak kepada masyarakat tentu berdasarkan dengan peraturan dan ketetapan pajak yang jelas.

Pajak merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk mengatur dan mewajibkan bagi setiap masyarakat untuk mematuhi segala macam kebijakan yang berhubungan dengan peraturan perpajakan. Pajak merupakan kewajiban bagi setiap individu yang memperoleh penghasilan dari sebuah kegiatan yang dilakukan baik yang bersifat konstan atau tetap maupun yang tidak, pajak menjadi sumber pendapatan negara, dan dengan pajak juga negara membiayai segala macam pembenahan dan perbaikan dan penyediaan berbagai sarana dan prasarana infrastruktur yang dapat dipergunakan seluruh masyarakat. Pajak menjadi kewajiban bagi setiap orang baik yang sifatnya pribadi maupun lembaga organisasi. Dalam pemberlakuannya, pemerintah tinggal menerima pembayaran besaran pajak yang diperoleh dari hasil perhitungan yang dilakukan sendiri oleh masyarakat dan juga oleh lembaga organisasi. Pemerintah hanya

menerbitkan undang-undang tentang pajak yang mengatur segala macam yang berhubungan dengan berbagai kegiatan yang di mana dalam sebuah kegiatan terdapat unsur kewajiban untuk membayar pajak.

Bagi sebuah organisasi, pajak menjadi sebuah kewajiban yang harus diikuti. Perusahaan perlu melakukan berbagai tindakan dalam melaksanakan dan mematuhi undang-undang perpajakan yang berlaku agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Pohan (2013) berpendapat bahwa manajemen pajak adalah upaya untuk melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian agar pelaksanaan kewajiban dan hak perpajakan dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga memberi kontribusi yang maksimal bagi perusahaan. Menurut Sudirjo (2017) manajemen pajak memiliki tujuan yaitu untuk mengimplementasikan peraturan perpajakan dengan benar, pembayaran pajak menurut hukum dan peraturan yang berlaku serta sebagai usaha efisiensi untuk mencapai laba dan likuiditas yang seharusnya dan menghindari hal-hal yang tidak terduga. Tujuan tersebut dapat diraih melalui fungsi manajemen pajak yang terdiri dari perencanaan pajak (*tax planning*), pelaksanaan perpajakan (*tax implementation*), dan pengendalian pajak (*tax control*). Manajemen pajak merupakan cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperkecil biaya pajak. Menurut Pohan (2013) manajemen perpajakan adalah usaha menyeluruh yang dilakukan *tax manager* dalam suatu perusahaan atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan.

Pajak dari sisi perusahaan adalah biaya yang bersifat pengurang laba bersih.

Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya mengharapkan dapat mencapai laba yang maksimal, laba tinggi akan membuat nilai perusahaan tinggi sehingga dapat memakmurkan pemilik saham. Namun tiap perusahaan memiliki pencapaian yang berbeda dalam memaksimalkan laba (Harijito dan Martono 2012).

2.4. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)

Tax planning (perencanaan pajak) diartikan sebagai proses menyusun atau mengatur usaha dari wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajak yang dibayarkan seminimal mungkin baik itu dari segi pajak pph ataupun pajak lainnya (Anwar, 2013). Perencanaan pajak cukup handal dilakukan sebagai cara dalam pengurangan beban pajak, disisi lain kegiatan *tax planning* juga masih diperbolehkan dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang ada di Indonesia (Yuono, 2016). Perencanaan pajak dinilai efektif dan bersifat legal sehingga perusahaan dapat melakukan dengan mempertimbangkan risiko dan manfaat yang diperoleh dari aktivitas yang dilakukan. (Dewanata & Achmad, (2017). Menyatakan bahwa *tax Planning* atau perencanaan pajak merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan dengan memanfaatkan pengecualian -pengecualian yang telah disebutkan dalam undang-undang.

Tax planning adalah langkah awal dalam manajemen pajak yang pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan (Suandy, 2011). Dengan demikian, *tax planning* adalah upaya wajib pajak dalam meminimumkan pajak terutangnya guna menghemat jumlah kas yang keluar. Selain itu, pelaksanaan *tax planning* di dalam perusahaan dapat digunakan untuk mengatur aliran kas. *Tax planning* merupakan salah satu fungsi manajemen pajak. Manajemen pajak di sini tidak hanya sekedar mengatur jumlah pajak yang harus dibayar, namun juga memastikan bahwa peraturan telah memenuhi aturan

perpajakan dengan benar, sehingga dapat terhindar dari denda pajak dikemudian hari. *Tax planning* adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan kewajiban perpajakan (*tax implementation*) dan pengendalian pajak (*tax control*).

Tax planning pada dasarnya dapat dilakukan secara berkala sebelum ataupun menjelang suatu keputusan bisnis dilakukan. Perencanaan pajak dilakukan dengan cara mempertimbangkan seluruh ketentuan pajak yang memungkinkan akan berdampak kepada operasi dan transaksi bisnis sebelum ataupun menjelang diputuskan. Tujuan dari perencanaan pajak yang paling utama adalah untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan agar dalam konteks peraturan yang berlaku dapat memperkecil pembayaran pajak perusahaan.

Secara garis besar perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau kelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya, berada dalam posisi paling minimal, sepanjang hal itu dimungkinkan baik oleh ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial. Chairil Anwar (2017). Beban pajak yang dipikul oleh subjek pajak badan, memerlukan perencanaan yang baik, oleh karena itu strategi perpajakan menjadi mutlak diperlukan untuk mencapai perusahaan yang optimal (Yoehana 2013). Strategi dan perencanaan pajak yang baik dan tentu saja harus legal, akan mampu mendorong perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan yang lain.

Perencanaan pajak cukup efektif dilakukan sebagai upaya pengurangan

Beban pajak Perencanaan pajak cukup efektif dilakukan sebagai upaya pengurangan Beban pajak, selain itu aktivitas perencanaan pajak juga diperbolehkan dan tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku di Indonesia. Pada umumnya *tax planning* adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Rencana meminimalkan pajak dapat ditempuh dengan cara, mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya dari ketentuan mengenai pengecualian dan potongan atau pengurangan yang diperkenankan.

2.5. Penghindaran pajak (*tax avoidance*)

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah salah satu cara untuk menghindari pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan. Penghindaran pajak merupakan persoalan yang rumit karena di satu sisi diizinkan, tetapi tidak diinginkan oleh pemerintah, sehingga muncul perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah di mana perusahaan selalu berusaha untuk menekan beban pajaknya serendah mungkin, sedangkan pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan penerimaan pajak negara semaksimal mungkin setiap periode yang telah ditargetkan sesuai Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN).

Wajib pajak selalu menginginkan pembayaran pajak yang kecil. Adanya keinginan wajib pajak untuk tidak mematuhi peraturan perpajakan, membuat adanya perlawanan pajak yang mereka berikan. Perlawanan terhadap pajak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu perlawanan pasif dan perlawanan aktif. Perlawanan pasif berupa hambatan yang mempersulit pemungutan pajak dan mempunyai hubungan erat dengan struktur ekonomi, sedangkan perlawanan aktif adalah semua

usaha dan perbuatan secara langsung ditujukan kepada pemerintah (fiskus) dengan tujuan untuk menghindari pajak.

Tax avoidance merupakan penghindaran pajak yang masih berada di dalam bingkai perundang-undangan perpajakan. *Tax avoidance* adalah upaya efisiensi beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak (Nur, 2010). Pengertian *tax avoidance* atau penghindaran pajak yang lain adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada (Mardiasmo, 2003 dalam Budiman dan Setiyono, 2012). *Tax avoidance* yang diterapkan di setiap perusahaan bukanlah tanpa sengaja, bahkan banyak perusahaan yang memanfaatkan *tax avoidance* dalam upaya pengurangan beban pajak. Penghindaran pajak ini sengaja dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan meningkatkan *cash flow* perusahaan dan memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak.

Tax avoidance banyak dilakukan perusahaan karena *tax avoidance* adalah usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku dan biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Definisi penghindaran pajak yang dikemukakan oleh Ernest R. Mortenson: 'Penghindaran Pajak merupakan pengaturan suatu aktivitas sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan memerhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, penghindaran

pajak tidak merupakan pelanggaran atas perundang-undangan perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha Wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak dengan cara-cara yang di mungkinkan oleh undang- undang pajak' (Zain 2008,). Salah satu kendala yang dihadapi oleh pemerintah dalam meningkatkan penerimaan pajak negara adalah tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*), karena dengan adanya tindakan penghindaran pajak berpotensi mengurangi penerimaan negara dari sektor pajak.

Salah satu kendala yang dihadapi oleh pemerintah dalam meningkatkan penerimaan pajak negara adalah tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*), karena dengan adanya tindakan penghindaran pajak berpotensi mengurangi penerimaan negara dari sektor pajak. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan bukan merupakan suatu kebetulan. Keputusan untuk melakukan penghindaran pajak merupakan hasil kebijakan perusahaan. Secara langsung, individu yang terlibat dalam pembuatan keputusan pajak adalah direktur pajak dan juga konsultan pajak perusahaan. Namun eksekutif (direktur utama atau presiden direktur) sebagai pimpinan perusahaan secara langsung ataupun tidak langsung juga memiliki pengaruh terhadap segala keputusan yang terjadi dalam perusahaan, termasuk keputusan penghindaran pajak perusahaan.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Suyani (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi karakteristik eksekutif kecenderungan melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) akan meningkat secara signifikan. Semakin tinggi tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) maka semakin

rendah nilai perusahaan. Semakin tinggi karakteristik eksekutif maka berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dalam menentukan penghindaran perpajakan, komite urusan fiskal OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) menyebutkan ada tiga karakter *tax avoidance*, yaitu:

1. Adanya unsur artifisial, di mana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat di dalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Skema semacam ini sering memanfaatkan loopholes undang-undang untuk menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
3. Kerahasiaan juga sebagai bentuk skema ini, di mana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan *tax avoidance* dengan syarat wajib pajak menjaga kerahasiaan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Nilai perusahaan menjadi salah satu tujuan dari perusahaan yang harus dicapai. Terdapat banyak faktor yang dianggap dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai bagi sebuah perusahaan, dengan semakin baiknya dan tingginya nilai suatu perusahaan akan berdampak terhadap keuntungan dan pendapatan bagi para pemilik dan pemegang saham dan tentunya akan berdampak pula bagi peningkatan kinerja dari seorang manajer. Telah banyak dilakukan penelitian mengenai faktor apa saja yang dapat memberikan pengaruh terhadap nilai sebuah perusahaan, adapun penelitian yang telah dilakukan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Dewanata & Achmad (2017) dengan judul penelitian Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan

Kualitas *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2012-2014) hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat diidentifikasi oleh harga saham salah satunya. Harga saham yang tinggi berarti kesejahteraan pemegang saham juga tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Ekawati (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan”. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hal berbeda di temukan oleh Amanda (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Strategi Diversifikasi, *Intellectual Capital*, Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi “. Dalam penelitian tersebut diperoleh bahwa perencanaan pajak tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Lina Apsari dan Putu ErySetiawan (2018), di mana dalam penelitian tersebut diperoleh bahwa *tax avoidance* mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, di mana dengan semakin seringnya dilakukan *tax avoidance* akan berdampak terhadap semakin buruknya penilaian orang terhadap perusahaan dan begitu sebaliknya dengan semakin kecilnya kemungkinan melakukan *tax avoidance* akan berdampak pada semakin baiknya penilaian orang terhadap perusahaan dan tentunya akan berdampak pada nilai perusahaan sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Lestari dan Selvy

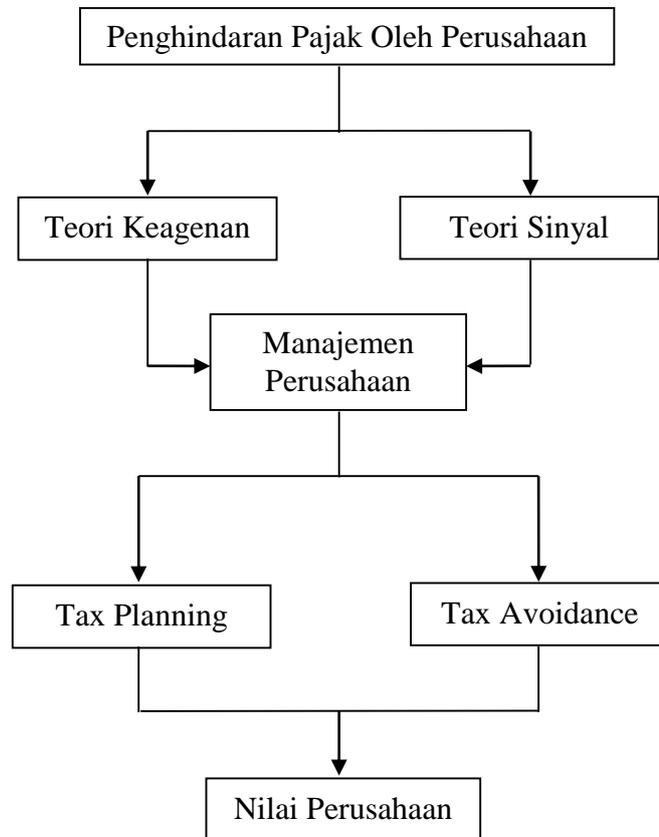
Agita Ningrum (2018). Menyatakan bahwa *tax avoidance* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ilmiani dan Sutrisno (2013) menyatakan bahwa *tax avoidance* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan, yang berarti bahwa semakin tinggi *tax avoidance* maka semakin rendah nilai perusahaan.

2.8 Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka ini dibuat untuk memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan yaitu *tax planning* dan *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

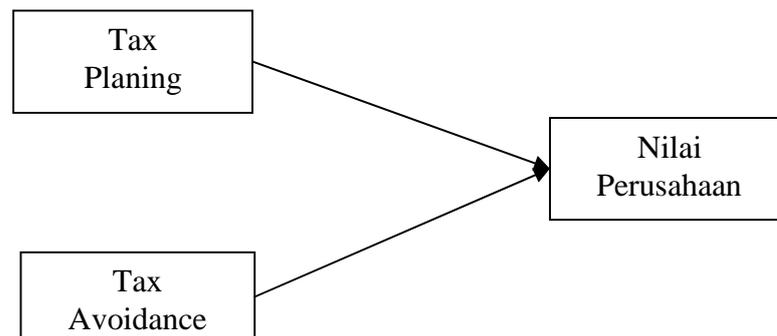
Dengan adanya teori agensi yang berlaku, manajemen yang mempunyai peran sebagai agen tentunya akan berusaha untuk meminimalisir pajak terutang dari perusahaan agar laba yang didapat akan lebih maksimal dan tentunya pihak manajemen mendapatkan imbalan yang besar.

Kemudian dengan adanya teori sinyal, manajemen perusahaan wajib memberikan informasi laporan keuangan perusahaan terhadap investor agar investor tau bagaimana prospek perusahaan di masa depan. Untuk mengantisipasi hal demikian manajemen akan melakukan tindakan perencanaan pajak sebagai tindakan untuk mengetahui dan mengendalikan tentang besaran pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan dan juga akan melakukan praktik *tax avoidance* yang menyebabkan utang pajak akan berkurang. Berdasarkan penjabaran di atas, maka disusun kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar. 2.1. Kerangka Konsep Penelitian

Adapun model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :



Gambar. 2.2. Model Penelitian

2.8 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Nilai Perusahaan

Di dalam PSAK 46 (IAI, 2012) yang mengatur perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan (PPh) termasuk PPh final, terutama tentang bagaimana mempertanggungjawabkan konsekuensi pajak pada periode berjalan dan periode mendatang dari transaksi-transaksi yang dicatat sebagai aset maupun kewajiban di neraca dan transaksi periode berjalan yang diakui di dalam laporan keuangan. Selain itu, PSAK 46 juga mengatur pengakuan aset pajak tangguhan yang berasal dari sisa rugi yang dapat di kompensasikan ke tahun berikutnya, penyajian dilaporan keuangan, dan pengungkapan informasi yang berhubungan dengan PPh.

Perencanaan pajak (*tax planning*) ialah “Tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi potensi pajaknya, yang tekanannya kepada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Menurut Herawati & Ekawati (2016) dan Dewanata & Achmad (2017) perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Artinya perencanaan dapat meningkatkan laba sehingga nilai perusahaan dapat meningkat. Dana yang harusnya digunakan untuk membayar pajak akan dapat dikendalikan menjadisebuah keuntungan. Menurut Bagus et al., (2017).

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa agen mempunyai kewajiban dalam melakukan tata kelola perusahaan dengan tujuan memberikan keuntungan bagi para pemegang saham, agen melakukan berbagai tindakan dengan maksud meningkatkan nilai dari perusahaan yang dipimpinnya agar dapat berkembang dengan baik dan juga memberikan keuntungan bagi pemegang saham sebagai tujuan dari perusahaan didirikan, salah satunya adalah dengan melakukan

perencanaan terhadap berbagai tindakan dan kebijakan dalam melakukan pengelolaan perusahaan, salah satunya adalah dengan melakukan perencanaan terhadap pajak. Pajak menjadi salah satu kewajiban bagi setiap perusahaan. Dengan perencanaan yang baik tentunya akan berdampak baik pula bagi perusahaan khususnya peningkatan nilai dari perusahaan.

Nilai perusahaan menjadi salah satu tujuan bagi setiap manajer dalam mengelola sebuah kegiatan bisnis, dengan semakin baiknya nilai perusahaan akan berdampak terhadap laba atau keuntungan yang akan diperoleh. Dalam teori sinyal menjelaskan bahwa sebuah perusahaan berkewajiban untuk memberikan informasi bagi pihak – pihak yang membutuhkan sebagai dasar dalam pengambilan berbagai kebijakan, selain pihak pemegang saham, calon investor juga menjadi salah satu pihak yang mempunyai kepentingan atas kondisi perusahaan. Dengan nilai perusahaan yang baik dan meningkat akan berdampak terhadap semakin banyaknya calon investor yang akan menanamkan modalnya dan tentunya akan berdampak baik bagi perusahaan. Apsari & Setiawan (2018), Ayem & Tia (2019) dan Noviani (2017) yang menyatakan perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena perencanaan pajak dapat menurunkan nilai perusahaan dan akan menimbulkan konflik *agency* terhadap manajer dan para pemegang saham. Semakin besar perencanaan pajak yang dilakukan maka akan semakin besar perusahaan itu menjadi sorotan pihak fiskus. Hal ini yang akan mengakibatkan nilai perusahaan menurun. Ketika suatu perusahaan dapat melaksanakan tindakan perencanaan pajak dengan baik maka perusahaan akan membayar beban pajak dengan jumlah yang minimal. Semakin kecil beban pajak

suatu perusahaan maka akan semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Hal tersebut telah didukung oleh peneliti sebelumnya yang telah dilakukan oleh Dewanata & Achmad (2017), Herawati & Ekawati (2016), yang menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Amanda (2019) menemukan bahwa tidak ada pengaruh positif antara hubungan *tax planning* terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan menjadi hipotesis sebagai berikut:

H1: *Tax Planning* Berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan

2. Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan.

Setiap investor perusahaan pastinya menginginkan supaya perusahaan memiliki nilai perusahaan yang optimal. Investor akan memilih menanamkan modalnya dengan melihat terlebih dahulu laba perusahaan, karena laba perusahaan akan menggambarkan nilai perusahaan itu sendiri. Secara tidak langsung manajer perusahaan dituntut untuk sebisa mungkin mengoptimalkan nilai perusahaan, yang salah satu caranya dengan melakukan aktivitas penghindaran pajak. Perusahaan yang transparansinya bagus akan berpengaruh terhadap tindakan dari *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Para investor mengharapkan supaya perusahaan memiliki nilai perusahaan yang maksimal. Pemegang saham melihat laba bersih perusahaan yang menjadi cerminan suatu perusahaan sebelum menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut, sehingga secara tidak langsung manajer akan dituntut bagaimana untuk meningkatkan nilai perusahaan salah

satunya adalah dengan cara melakukan *tax avoidance*.

Penghindaran pajak yang merupakan cara yang dilakukan manajemen untuk mengurangi beban pajaknya pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini bisa jadi pertimbangan penting bagi investor untuk melihat kondisi laporan keuangan perusahaan khususnya laporan laba rugi. *Tax avoidance* mempengaruhi nilai perusahaan, terutama bagi perusahaan yang transparansinya baik. nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya utang. Kenaikan nilai perusahaan disebabkan oleh adanya *tax shield* yang dapat diperoleh perusahaan yang membayarkan bunga. Pembayaran bunga ini muncul karena perusahaan berhutang, menjadi pengurang pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Chasbiandani & Martani 2012). Perusahaan yang transparansinya bagus akan berpengaruh terhadap tindakan dari *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. *Tax avoidance* mempengaruhi nilai perusahaan, terutama bagi perusahaan yang transparansinya baik.

Eksekutif yang cenderung memiliki karakter *risk taker* akan lebih berani mengambil risiko sehingga tidak segan untuk mendanai operasional perusahaan melalui utang usaha. Perusahaan yang memiliki utang usaha yang tinggi akan memiliki beban bunga utang yang tinggi pula. Para investor mengharapkan supaya perusahaan memiliki nilai perusahaan yang maksimal. Pemegang saham melihat laba bersih perusahaan yang menjadi cerminan suatu perusahaan sebelum menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut, sehingga secara tidak langsung manajer akan dituntut bagaimana untuk meningkatkan nilai perusahaan salah satunya adalah dengan cara melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan Undang -

Undang No. 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan, beban bunga utang diperbolehkan menjadi pengurangan Penghasilan Kena Pajak. Oleh karena itu, Wajib Pajak menggunakan cara ini untuk meminimalisasi pajak terutang namun tidak melanggar peraturan perpajakan yang ada (Carolina dkk., 2014), di mana upaya untuk meminimalisasi beban pajak tanpa melanggar peraturan yang perpajakan yang ada merupakan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Chasbiandani dan Martani (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *tax avoidance* jangka panjang yang diukur secara kumulatif selama sepuluh tahun berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan semakin rendah *Cash Effectif Tax Rate* (CETR) jangka panjang yang dibayarkan oleh perusahaan, nilai perusahaan akan semakin tinggi. Sedangkan Ilmiani dan Sutrisno (2013) dan Nanik Lestari dan Selvy Agita Ningrum (2018). menyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan, maka peneliti ingin mengkaji kembali pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lina Apsari dan Putu Ery Setiawan (2018) menyatakan bahwa *tax avoidance* mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, dalam hal ini dengan semakin besarnya dilakukan *tax avoidance* akan berdampak terhadap semakin buruknya penilaian pihak lain terhadap perusahaan dengan melihat tidak patuhnya perusahaan dalam menjalankan dan mengikuti regulasi yang ada. Sehingga dari penjelasan di atas dan penelitian terdahulu, maka dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Tax Avoidance* Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.3 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bentuk kuantitatif dengan menggunakan format deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan perhitungan terhadap data-data yang telah dikumpulkan untuk kemudian diperoleh hasil akhir dan untuk selanjutnya diambil kesimpulan sebagai bahan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan berhubungan dengan hasil dari penelitian ini.

Metode penelitian kuantitatif merupakan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada firasat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan dengan cara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013). Deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. (Sugiyono, 2013).

3.2 Definisi Operasional

Penelitian ini dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk mengetahui pengaruh *tax planning* dan *tax avoidance* terhadap nilai sebuah perusahaan, sehingga yang menjadi variabel pada penelitian ini adalah *tax planning* dan *tax avoidance* sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Adapun penjelasan untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah suatu variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat atau dependen (Sugiyono, 2014). Variabel bebas dari penelitian ini adalah :

a) *Tax Planning* (Perencanaan Pajak)

Perencanaan pajak adalah menekankan sekecil mungkin beban pajak yang ditanggungnya dengan memanfaatkan pengecualian-pengecualian yang diatur dalam undang-undang. Perbedaan antara standar akuntansi dengan ketentuan pajak mengharuskan manajemen untuk menyusun dua macam laporan laba rugi pada setiap akhir periode, yaitu laporan laba rugi komersial dan laporan laba rugi fiskal. Laporan laba rugi komersial merupakan pelaporan laba yang dibuat berdasarkan standar akuntansi keuangan dan menghasilkan laba bersih sebelum pajak (laba akuntansi). Perhitungan *Book Tax Difference* sebagai perbedaan antara penghasilan kena pajak dan laba bersih dengan skala total aset. *Book Tax Difference* dalam penelitian ini menggunakan model yang digunakan oleh Rego dan Wilson dalam Winanto dan Widayat (2013), yaitu sebagai berikut:

$$\text{Book Tax Difference} = \frac{\text{Pretax Income} - \text{Tax Income}}{\text{Aktiva Rata - Rata}}$$

Laba sebelum pajak juga dapat disebut sebagai *Earnings Before Interest and Tax* (EBIT). Ukuran tersebut menunjukkan semua keuntungan perusahaan sebelum pajak. Penelusuran laporan laba rugi menunjukkan berbagai jenis biaya yang harus dibayar perusahaan sebelum perhitungan laba operasi. Laba kotor

dikurangi harga pokok penjualan (HPP). Faktor keuntungan operasional baik dalam COGS dan semua biaya operasional. Laba operasional juga dikenal sebagai laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Setelah EBIT hanya bunga dan pajak yang tersisa untuk dipotong sebelum mencapai laba bersih.

Pajak Penghasilan (PPH) atau *tax income* merupakan pajak negara yang subjeknya adalah setiap kemampuan ekonomi yang diterima atau diperoleh wajib pajak yang bisa digunakan untuk kegiatan konsumsi atau untuk meningkatkan kekayaan wajib pajak. Sederhananya, *tax income* adalah pajak yang dikenakan kepada perseorangan pribadi atau badan atas penghasilan yang diperoleh dalam suatu tahun pajak. Penghasilan dapat berwujud keuntungan usaha, gaji, honorarium, hadiah, dan sebagainya.

Aktiva adalah segala kekayaan yang dimiliki suatu badan usaha. Kekayaan tersebut dapat berupa hak atau benda yang dikuasai dan telah diperoleh perusahaan dari kegiatan atau transaksi di masa lalu. Aktiva harus bisa diukur dengan satuan mata uang.

b) *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah cara menekan pembayaran pajak yang masih dalam batas ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Penghindaran pajak perusahaan dipercaya mencerminkan transfer kekayaan dari pemerintah kepada korporasi dan berpengaruh pada meningkatnya nilai perusahaan (Chen et al., 2013). Dalam definisi luas, penghindaran pajak merupakan serangkaian taktik perencanaan pajak (*tax planning*), karena secara ekonomis berusaha untuk meningkatkan laba setelah pajak (*after tax return*). *Tax avoidance*

diukur menggunakan *Effective Tax Rates* (ETR). *Effective Tax Rates* (ETR) yang rendah mengindikasikan aktivitas *tax avoidance* yang tinggi. *Effective Tax Rates* (ETR) dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Keterangan:

ETR : *Effective Tax Rate* (Tarif Pajak

Efektif). *Total Tax Expenses* : Total Beban pajak.

Pre Tax Income : Laba sebelum pajak.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas atau independen (Sugiyono, 2014). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (*Tobin's Q*). Nilai perusahaan dalam penelitian ini di definisikan sebagai nilai pasar. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Torihoran (2016) mengemukakan bahwa nilai perusahaan adalah cara pandang pemegang saham yang dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan dihitung menggunakan rasio Q atau *Tobin's Q*. Rasio *Tobin's Q* dengan rumus sebagai berikut:

$$Tobin's Q = \frac{MVE + D}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

Tobin's Q : Nilai Perusahaan

Equity Market Value : Nilai Pasar Ekuitas

(Debt) : Nilai Buku dari Total Hutang

Total Aset

Satuan pengukuran rasio Q adalah persen (%)

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau elemen-elemen yang diteliti dan memiliki nilai hasil, baik hasil mengukur atau menghitung, kualitatif atau kuantitatif mengenai suatu karakteristik tertentu yang menjadi pusat perhatiandari penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014). Pengambilan sampel berarti mengambil sebagian jumlah dari populasi untuk menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan dan sampel yang diambil harus benar-benar representatif. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode non probability sampling dengan menggunakan teknik purposive sampling. *Purposive sampling* merupakan metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, di mana anggota sampel akan dipilih sedemikian rupa sehingga sampel yang dibentuk tersebut dapat mewakili sifat-sifat populasi (Sugiyono, 2014). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia, yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2015 sampai 2019. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1. Kriteria Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur sub sektor industri dasardan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2019	78
2	Jumlah perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan <i>audited</i> secara berturut-turut selama periode penelitian yang dapat diakses melalui website www.idx.co.id	(17)
Jumlah Sampel		61
Jumlah sampel selama 5 tahun		305

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan pada tabel di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 61 perusahaan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data informasi yang secara akurat diperlukan pembuktian dalam penelitian ini, dengan melakukan pengumpulan data dengan cara observasi non partisipant dan metode kepustakaan. Observasi non partisipant yaitu teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas penelitian, tetapi hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2014). Pengamatan dilakukan melalui website BEI dengan mengakses situs www.idx.co.id dan ICMD.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui tahap berikut ini :

3.5.1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014) yang dimaksud dengan analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk memperjelas atau menggambarkan fakta yang terjadi pada variabel yang diteliti statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan profil data sampel sebelum memanfaatkan teknik analisis statistik yang berfungsi untuk menguji hipotesis.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan layak untuk dianalisis karena tidak semua data dapat dianalisis dengan regresi. Analisis regresi yang dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) harus memenuhi syarat uji asumsi klasik yang terdiri uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Terdapat 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik

(Ghozali, 2014). pengujian normalitas dapat dilakukan dengan cara menggunakan dengan analisis grafik histogram dan Normal P-Plot.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2014) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dan menunjukkan terdapat nilai kolinearitas yang tinggi. Jika nilai Tolerance Value $\geq 0,10$ dan VIF ≤ 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varian variabel gangguan yang tidak konstan. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2014).

Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau dengan kata lain hasilnya homoskedastisitas di mana *variance residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam *variance error terms* untuk model regresi yaitu metode

chart (diagram scatterplot) dan uji statistik (uji glejser). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode chart atau diagram scatterplot. Dasar analisis ini dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel (ZPRED) dengan residual (SRESID). Jika ada pola tertentu, seperti titik –titik yang ada membentuk pola-pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadinya heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2014). Sedangkan dalam uji glejser, apabila variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila variabel independen tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas. Hal tersebut diamati dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2014).

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2014) autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya. Untuk model regresi yang baik adalah pada model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Run Test.

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian, apakah antar residual terjadi korelasi yang tinggi. Apabila antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, dapat dikatakan

bahwa residual adalah random atau acak. Dengan hipotesis sebagai dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2014). Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yang mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen (Ghozali,2014).

3.5.3. Uji Kelayakan Model

Uji Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Apabila koefisien determinasi (R^2) = 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sebaliknya untuk koefisien determinasi (R^2) = 1 maka terdapat hubungan yang sempurna. Digunakan Adjusted R^2 sebagai koefisien determinasi apabila regresi variabel bebas lebih dari dua.

Uji F

Menurut Ghozali (2014), uji *goodness of fit* (uji kelayakan model) dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Model *goodness of fit* dapat diukur dari nilai statistik F yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian:

1. P value < 0,05 menunjukkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian.
2. P value > 0,05 menunjukkan bahwa uji model ini tidak layak untuk

digunakan pada penelitian.

3.5.4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah teknik statistika yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan diantara variabel-variabel. Regresi berganda sering kali digunakan untuk mengatasi permasalahan analisis regresi yang mengakibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel bebas.

Model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + e$$

Keterangan :

Y : Nilai pengaruh yang diprediksi

A : Bilangan konstan

b_1, b_2, b_n : Koefisien variabel bebas

X_1, X_2 : Variabel independen

e : Standart Error

3.5.5 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji parsial pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2014). Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Penolakan atau penerimaan hipotesis berdasarkan nilai signifikansi di mana bila nilai signifikansi di mana bila nilai signifikansi (Alpha) $\leq 0,05$, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini di terima. Sedangkan jika nilai (Alpha) $\geq 0,05$, maka hipotesis yang diajukan ditolak.

Kriteria :

1. Jika signifikansi lebih dari 0,05 maka secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika signifikansi kurang dari 0,05 maka secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan data-data yang berhasil dikumpulkan, hasil pengolahan data dan pembahasan dari hasil pengolahan tersebut. Adapun urutan pembahasan secara sistematis adalah sebagai berikut: deskripsi umum hasil penelitian, pengujian asumsi klasik, analisis data yang berupa hasil analisis regresi, pengujian variabel independen secara parsial dan simultan dengan model regresi, pembahasan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia, yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2019 secara berturut-turut, dengan jumlah perusahaan sebanyak 61 perusahaan. Objek yang digunakan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Dan dalam melakukan uji analisis terhadap data yang ada, digunakan alat bantu analisis yaitu SPSS for windows.

4.1 Analisis Hasil Penelitian

4.1.1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti seperti rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum, kurtosis, skewnes, dan lain-lain. Berikut hasil uji deskriptif pada SPSS :

Tabel 4.1 Hasil Uji Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Tax Planning	305	2,00	97,00	7570,00	24,8197	20,65053
Tax Avoidance	305	34,00	531,00	79991,00	262,2656	69,33726
Nilai Perusahaan	305	330,00	5740,00	459496,00	1506,5443	857,30185
Valid N (listwise)	305					

Sumber : data diolah 2022

Dari hasil uji analisis deskriptif diketahui bahwa dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan berjumlah 61 perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2015 sampai 2019 sehingga jumlah amatan berjumlah 305 amatan. Adapun hasil dari uji analisis diperoleh bahwa untuk variabel *tax planning* nilai maksimumnya diperoleh sebesar 97,00 sedangkan untuk nilai minimum yang diperoleh sebesar 2,00 dan untuk nilai mean adalah sebesar 24,817 dan perolehan nilai standar deviasi adalah sebesar 20,650.

Untuk hasil uji deskriptif terhadap variabel *tax avoidance* (X^2) diperoleh hasil sebesar 531,00 untuk nilai maksimumnya dan 34,00 untuk perolehan nilai minimumnya, sedangkan nilai meannya diperoleh sebesar 262,265 dan nilai standar deviasi diperoleh sebesar 69,337. Untuk variabel nilai perusahaan (Y) dari hasil uji analisis diperoleh untuk nilai maksimumnya adalah sebesar 5740,00 dan untuk nilai minimumnya adalah sebesar 330,00 sedangkan untuk nilai meannya diperoleh sebesar 1506,544 dan untuk perolehan nilai standar deviasi adalah sebesar 875,301.

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada

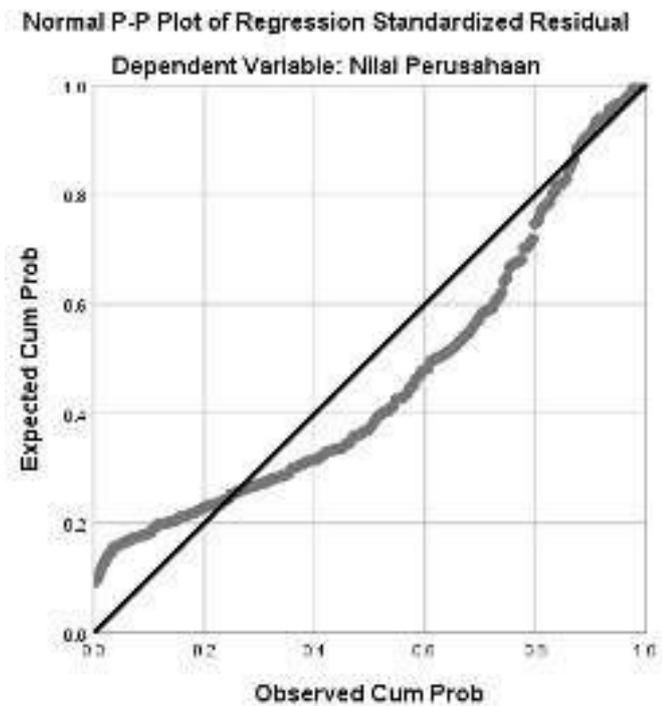
analisis regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Uji asumsi klasik merupakan syarat yang harus dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji outlier, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian kita berasal dari populasi yang sebarannya normal. Uji ini perlu dilakukan karena semua perhitungan statistik parametrik memiliki asumsi normalitas sebaran. Formula/rumus yang digunakan untuk melakukan suatu uji (t-test misalnya) dibuat dengan mengasumsikan bahwa data yang akan dianalisis berasal dari populasi yang sebarannya normal. Salah satu cara untuk menguji normalitas yaitu dengan analisis grafik histogram dan Normal P-Plot. Namun analisis grafik memiliki kelemahan yaitu hasilnya tidak dapat dipastikan kebenarannya terutama apabila jumlah sampel dalam penelitian kecil.

Untuk histogram, apabila grafik histogram menggambarkan pola distribusi yang tidak menceng ke kanan dan ke kiri, tetapi tepat ditengah seperti bentuk lonceng maka hasil tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Untuk Normal P-Plot, normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data atau titik-titik pada sumbu diagonal dari grafik. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka

model regresi memenuhi asumsi normalitas. Adapun hasil dari uji normalitas dengan grafik sebagai berikut :



Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas Data

Sumber : Data diolah 2022

Dari hasil uji normalitas dengan histogram, dengan melihat hasil pada gambar di atas, diketahui bahwa titik-titik plotting yang ada, selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, sebagai dasar atau pedoman dalam pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas dengan penggunaan teknik probability plot, dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Dengan demikian maka asumsi normalitas untuk nilai residual dalam analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui jika pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, jika terdapat korelasi maka terdapat masalah multi kolinearitas yang harus diatasi. Kriteria dalam uji multikolinearitas adalah jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan uji VIF (*Variance Inflation Factor*) nilainya lebih kecil dari 10, maka artinya tidak ada masalah multikolinearitas. Berikut hasil dari uji multikolinearitas :

Tabel 4.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Tax Planning	0,994	1,006
	Tax Avoidance	0,994	1,006

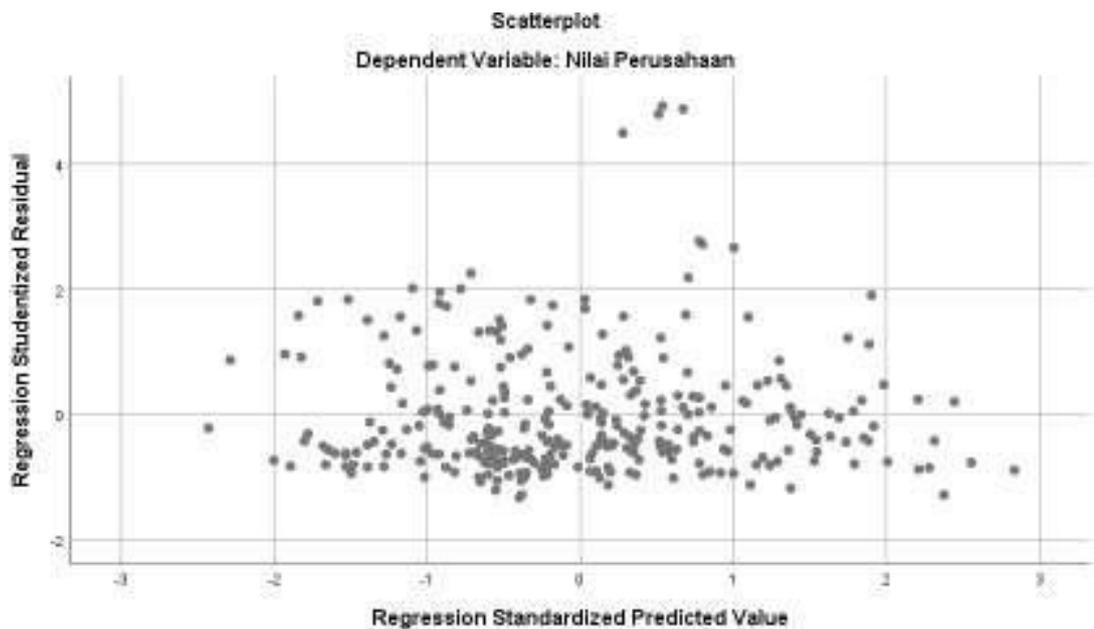
Sumber : Data diolah 2022

Dari hasil uji analisis diperoleh bahwa nilai tolerance dari variabel tax planning dan tax avoidance adalah sebesar masing-masing 0,994 dan untuk nilai perolehan VIF adalah masing-masing sebesar 1,006. Sebagaimana dijelaskan dalam penentuan dari hasil uji multikolinearitas yang ada dapat disimpulkan dari hasilpengujian terhadap data yang ada, bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan guna mengetahui jika didalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Heteroskedastisitas memiliki arti bahwa terdapat varian

variabel pada model regresi yang tidak sama. Untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas dapat menggunakan metode analisis grafik. Berikut hasil uji heteroskedastisitas :



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah 2022

Dari hasil uji analisis yang terdapat pada gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari titik-titik pada scatter plot menebar secara acak, baik di bawah atau di atas angka 0 pada sumbu Y. Titik-titik yang tersebar juga tidak terkumpul di atas atau di bawah saja serta tidak berpola.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variable yang saling berhubungan satu sama lain. Besarnya nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya. Regresi secara klasik

mensyaratkan bahwa variable tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan diluar akal sehat. Autokorelasi umumnya terjadi pada data time series, karena data time series terikat dari waktu-waktu, beda halnya dengan data cross section yang tidak terikat oleh waktu. Berikut hasil uji autokorelasi :

Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.845 a	0,821	0,845	851,05265	1,767

Sumber : Data diolah 2022

Berdasarkan tabel output Model Summary di atas, diketahui nilai Durbin Watson (d) adalah sebesar 1,767. Lebih besar dari batas atas (du) yakni 1,654 dan kurang dari (4-du) 4-1,654. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji durbin watson, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi. Sehingga uji analisis regresi linear berganda untuk uji hipotesis penelitian dapat dilakukan atau dilanjutkan.

4.1.3. Uji Determinasi (R^2)

Uji determinasi (R^2) adalah uji untuk menjelaskan besaran proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Selain itu, uji determinasi juga bisa digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang kita miliki. Berikut tabel hasil uji determinasi :

Tabel 4.4. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,845 ^a	0,821	0,815	851,05265

Sumber : Data diolah 2022

Dari hasil uji analisis determinasi pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai perolehan adalah sebesar 0,821 atau sebesar 82,10%. Dari hasil penelitian ini dapat di katakan bahwa variabel dependen yaitu nilai perusahaan (Y) dipengaruhi oleh variabel independen yang terdiri dari *tax planning* (X^1) dan *tax avoidance* (X^2) sebesar 82,10% sedangkan sisanya sebesar 17,90% (100-82,10) dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.1.4. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji *Goodness of Fit* digunakan untuk menguji kelayakan model yang digunakan untuk menguji kelayakan model yang digunakan dalam penelitian. Uji F signifikan maka model dikatakan layak untuk diteliti, atau model fit. Model dikatakan layak apabila data fit (cocok) dengan persamaan regresi. Model Goodness of Fit yang dapat dilihat dari nilai uji F *analysis of variance* (ANOVA). Pada pengujian kriteria pengambilan keputusannya dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Jika p-value < tingkat signifikansi (Sig < 0,05), maka uji F signifikan.
- 2) Jika p-value > tingkat signifikansi (Sig > 0,05), maka uji F tidak signifikan.

Tabel 4.5 Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4694038,327	2	2347019,163	3,240	0,041 _b
	Residual	218735767,326	302	724290,620		
	Total	223429805,652	304			

Sumber : Data diolah 2022

Uji kelayakan model dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah model yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak digunakan, dengan dasar melihat perolehan nilai dari F hitung yang terdapat dari hasil output spss pada tabel anova. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebesar 3,240 dengan signifikansi sebesar 0,041 dimana dari nilai signifikansi yang diperoleh berada lebih kecil dari 0,05, sehingga dengan perolehan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan, sehingga untuk uji analisis selanjutnya dapat dilakukan.

4.1.5. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.6. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1743,716	196,086		8,893	0,000
	Tax Planning	4,417	2,371	0,106	1,863	0,043
	Tax Avoidance	-1,322	0,706	-0,107	-1,873	0,032

Sumber : Data diolah 2022

Dari hasil uji analisis terhadap data yang ada, maka diperoleh hasil analisis regresi linier berganda seperti pada tabel 4.6 adalah sebagai berikut :

$$Y = 1743,716 + 4,417X_1 - 1,322X_2 + e$$

Berikut penjelasan dari persamaan regresi linear berganda yang ada di atas:

1. Nilai konstanta (α) adalah sebesar 1743,716% berarti jika semua variabel independen sama dengan 0, maka nilai prediksi nilai perusahaan adalah sebesar 1743,716%.
2. Nilai koefisien dari *tax planning* adalah 4,417%. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara variabel *tax planning* dan nilai perusahaan. Hal ini artinya jika variabel *tax planning* mengalami kenaikan 1%, maka variabel nilai perusahaan mengalami kenaikan sebesar 4,417% dengan asumsi variabel lainnya tetap.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel *tax avoidance* adalah -1,322% memiliki nilai negatif. Hal ini menunjukkan jika *tax avoidance* mengalami kenaikan 1% maka variabel nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,322% dengan asumsi variabel lainnya tetap.

4.1.6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besaran nilai *t* hitung yang akan di bandingkan dengan *t*-tabel yang ada, dan juga melihat hasil dari nilai perolehan signifikansi, uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui dan menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah yang muncul dari penelitian ini. Adapun hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

Dari hasil uji analisis yang dapat dilihat dari tabel 4.6 di atas, diketahui bahwa perolehan nilai *t* hitung untuk variabel *tax planning* (X^1) adalah sebesar

1,863 dengan tingkat signifikansi 0,043, dari perolehan angka tersebut dapat dikatakan bahwa *tax planning* (X^1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (Y) dan untuk nilai perolehan dari uji pengaruh variabel *tax avoidance* (X^2) terhadap variabel nilai perusahaan (Y) diperoleh hasil untuk nilai terhitung sebesar -1,873 dan nilai signifikansi 0,032. Dari hasil tersebut diketahui bahwa variabel *tax avoidance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Y) pada perusahaan manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia.

4.2. Pembahasan

1. Pengaruh *Tax Planning* Terhadap Nilai Perusahaan

Dari hasil uji analisis diperoleh hasil nilai t hitung untuk *variabel tax planning* (X^1) adalah sebesar 1,863 dengan tingkat signifikansi 0,043 lebih besar dari 0,05 mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (Y). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi dengan tindakan atau kebijakan perusahaan dalam melakukan perencanaan terhadap pajak, perencanaan pajak adalah sebuah kebijakan bagaimana perusahaan akan melakukan perencanaan dengan tujuan untuk mengurangi atau memperkecil laba yang tentunya akan berdampak terhadap besar kecilnya pajak yang akan dibayarkan.

Teori keagenan adalah kumpulan kontrak antara prinsipal dan agen dimana pihak prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan perusahaan atas nama prinsipal. Hubungan antara prinsipal dan agen seringkali menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan. Perbedaan

kepentingan tersebut dapat berupa keinginan prinsipal (pemegang saham) melakukan *tax avoidance* yang meningkatkan nilai perusahaan agar mendapatkan hasil investasi yang tinggi, sedangkan pihak agen (manajer perusahaan) hanya akan melakukan *tax avoidance* apabila hal tersebut memberi manfaat kepadanya.

Teori sinyal menekankan bagaimana perusahaan mampu menyampaikan prospek perusahaan di masa depan kepada investor. Informasi adalah komponen terpenting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi memberikan cerminan untuk kontinuitas perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam *signaling theory*, pembayaran investasi menjadi sinyal positif untuk perusahaan di masa mendatang, sehingga meningkatkan harga saham yang merupakan indikator nilai perusahaan.

Pajak merupakan beban yang harus dibayarkan perusahaan dengan mengacu pada undang-undang yang berlaku tentang tarif pajak yang akan dikenakan terhadap laba yang diperoleh. Sehingga besar kecilnya pajak akan dipengaruhi oleh besar kecilnya laba. Akan tetapi seperti kita ketahui bahwa nilai perusahaan akan tergambar dari perolehan laba yang dicapai. Dengan semakin besar tingkat laba tentunya akan berdampak semakin baiknya nilai perusahaan. *Tax planning* adalah suatu kapasitas yang dimiliki oleh wajib pajak (WP) untuk menyusun aktivitas keuangan guna mendapatkan pengeluaran (beban) pajak yang minimal. Secara teoritis, *tax planning* dikenal sebagai *effective tax planning*, yaitu seorang wajib pajak berusaha mendapat penghematan pajak (*tax saving*) melalui prosedur penghindaran pajak (*tax avoidance*) sesuai ketentuan UU Perpajakan.

Perencanaan pajak adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya, namun perlu diperhatikan bahwa perencanaan pajak yang dimaksud adalah perencanaan pajak tanpa melakukan pelanggaran konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku. Perencanaan pajak adalah salah satu cara yang dapat dimanfaatkan oleh wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya, namun perlu diperhatikan bahwa perencanaan pajak yang dimaksud adalah perencanaan pajak tanpa melakukan pelanggaran konstitusi atau Undang-Undang Perpajakan yang berlaku.

Sebagai seorang manajer akan berupaya untuk memberikan hasil yang terbaik kepada pihak investor dengan hasil yang baik tentunya baik bagi investor, pihak manajer juga akan memperoleh keuntungan diantaranya adalah kelangsungan dalam memimpin perusahaan tersebut. Dalam teori agen menjelaskan bahwa antara pihak manajer dan pihak principle mempunyai tanggung jawab dan kepentingan masing- masing. Dengan semakin baiknya nilai perusahaan juga akan memberikan sinyal positif terhadap para calon investor untuk menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan dalam investasi.

Hasil dari penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Dewanata & Achmad (2017) yang menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, nilai perusahaan dapat diidentifikasi oleh harga saham salah satunya. Herawati & Ekawati (2016) memperoleh hasil bahwa *tax planning* mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya hasil penelitian Amanda (2019), penelitiannya menyatakan

bahwa *tax planning* tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh dari berbagai penelitian dengan variabel yang sama tidak dapat dipastikan bahwa hasil yang akan diperoleh juga akan sama. Karena selain perbedaan objek yang akan membedakan data yang akan di peroleh, kebijakan juga akan menjadi penyebab adanya perbedaan terhadap hasil penelitian di mana kebijakan akan berdampak terhadap data yang akan digunakan oleh peneliti, setiap perusahaan mempunyai kebijakan masing-masing dalam melakukan siklus kegiatan produksi.

2. Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan

Dari hasil uji analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai t hitung sebesar -1,873 dengan nilai signifikansi 0,032 lebih besar dari 0,05 artinya bahwa variabel *tax avoidance* (X^2) mempunyai pengaruh negatif terhadap variabel nilai perusahaan (Y), hal ini dapat dilihat dari perolehan baik nilai t hitung maupun nilai signifikansi yang mencapai nilai ketentuan untuk dinyatakan diterimanya sebuah hipotesis. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *tax avoidance* dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tax avoidance merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan diperbolehkan oleh pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak.

Praktek *tax avoidance* biasanya memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak dan tidak melanggar hukum perpajakan. Selain memberikan keuntungan bagi pihak perusahaan, penghindaran pajak juga dapat memberikan efek negatif bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena *tax avoidance* dapat

mencerminkan adanya kepentingan pribadi manajer dengan cara melakukan manipulasi laba yang mengakibatkan adanya informasi yang tidak benar bagi investor. Dengan demikian para investor dapat memberikan penilaian yang rendah bagi perusahaan.

Penghindaran pajak dapat menurunkan nilai perusahaan apabila suatu negara mempunyai pengawasan perpajakan yang baik. Penghindaran pajak dapat meningkatkan biaya agensi dan menurunkan nilai perusahaan. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak di negara yang memiliki pengawasan perpajakan yang baik dapat meningkatkan biaya agensinya karena terdapat biaya yang harus ditanggung dalam melakukan praktik penghindaran pajak seperti, biaya implementasi, kehilangan reputasi dan hukuman potensial. Transfer kekayaan dari pemerintah ke perusahaan membuat nilai perusahaan meningkat.

Saat ini tidak dapat dipungkiri perusahaan melakukan *tax avoidance* sedikit sulit, karena dengan regulasi pajak yang sudah cukup ketat serta peraturan akuntansi yang semakin disiplin membuat perusahaan harus benar-benar harus berpikir keras bagaimana mensiasati *tax planning* yang baik dan cerdas. Namun perlu kita kaji bagaimana penghindaran pajak tersebut dapat terjadi agar dapat menjadi referensi kedepan bagi pemerintah untuk mengatur regulasi pajak menjadi super ketat, supaya negara tidak mengalami kerugian atas tindakan penghindaran pajak yang sangat agresif.

Teori keagenan adalah kumpulan kontrak antara prinsipal dan agen dimana pihak prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan perusahaan atas nama prinsipal. Hubungan antara prinsipal dan agen seringkali

menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan tersebut dapat berupa keinginan prinsipal (pemegang saham) melakukan *tax avoidance* yang meningkatkan nilai perusahaan agar mendapatkan hasil investasi yang tinggi, sedangkan pihak agen (manajer perusahaan) hanya akan melakukan *tax avoidance* apabila hal tersebut memberi manfaat kepadanya. Teori sinyal menekankan bagaimana perusahaan mampu menyampaikan prospek perusahaan di masa depan kepada investor. Informasi adalah komponen terpenting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi memberikan cerminan untuk kontinuitas perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan oleh investor di pasar modal sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam *signaling theory*, pembayaran investasi menjadi sinyal positif untuk perusahaan di masa mendatang, sehingga meningkatkan harga saham yang merupakan indikator nilai perusahaan.

Setiap investor perusahaan pastinya menginginkan supaya perusahaan memiliki nilai perusahaan yang optimal. Investor akan memilih menanamkan modalnya dengan melihat terlebih dahulu laba perusahaan, karena laba perusahaan akan menggambarkan nilai perusahaan itu sendiri. Secara tidak langsung manajer perusahaan dituntut untuk sebisa mungkin mengoptimalkan nilai perusahaan, yang salah satu caranya dengan melakukan aktifitas penghindaran pajak. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Lina Apsari dan Putu Ery Setiawan (2018), yang mana dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa *tax avoidance* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel *tax planning* (X^1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.
2. Variabel *tax avoidance* (X^2) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.

5.2. Saran

Dari kesimpulan yang jelaskan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu :

1. Pemerintah dapat lebih memperhatikan dan mempertimbangkan cash ETR tahunan perusahaan karena hal ini dapat dijadikan salah satu alat kontrol bagi pemerintah untuk mendeteksi perusahaan yang berusaha melakukan penghindaran pajak jangka panjang. Sehingga pemerintah dapat membuat kebijakan dan regulasi yang lebih ketat terkait perpajakan supaya tidak ada perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dan pemerintah tidak kehilangan sumber pendapatan negara melalui pajak.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan long-run ETR yang telah dikembangkan oleh Dyreng dkk. yang dipercaya lebih baik sebagai proksi

penghindaran pajak atau dengan menggunakan proksi lain seperti *Book Tax Differences* (BTD) atau dengan membandingkan antara Long-run ETR dengan BTD.

3. Pengelompokkan perusahaan tergantung dengan jenis industrinya masing-masing sehingga diharapkan mampu menganalisa lebih detail tentang industri yang lebih melakukan penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, N. S., & Holland, K. (2012). Tax Planning, Corporate Governance And Equity Value. *British Accounting Review*, 44(2).
- Adityamurti, E., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh Tax Avoidance dan Biaya Agensi Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Agung Prabowo & Nurhening Yuniarti. (2016). Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Praktik SMK Negeri 1 Sedayu. *Jurnal UNY*. 4(VI).
- Ayem, S., & Tia, I. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kebijakan Dividen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Lq45 Yang Tercatat Dalam Bursa Efek Indonesia) Periode 2012-2016. *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara* Vol 1 No 2.
- Apsari, L., & Setiawan, P. E. (2018). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.23.3
- Budiman, Judi dan Setiyono. (2012). *Pengaruh karakter eksekutif terhadap penghindaran pajak (tax avoidance)*. Karya Ilmiah Universitas Gajah Mada
- Binsasi, Krisantus de Rosari. "Tata Kelola Sejumlah Emiten Buruk, Begini Kata Investor".Kontan.co.id. 25 November 2018. <https://investasi.kontan.co.id/news/tata-kelola-sejumlah-emiten-buruk-begini-kata-investor> (Diakses pada 16 Oktober 2021)
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. (2011). *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11*. Jakarta :Erlangga.
- C. A. Yuono. (2016). "Pengaruh Perencanaan Pajak dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5,
- Carolina, Verani dan Maria Natalia, Debbianita. (2014). Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance dengan Leverage Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, (18) (3), hal: 409-419.
- Chasbiandani, Tryas, dan Dwi Martani. (2012). Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Program Pasca Sarjana Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, pp: 1-26.

- Chairil Anwar Pohan. 2013. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan dan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chen, Xudong. dkk. (2013). Tax avoidance and Firm Value: Evidence from China. *Nankai Business Review*, .
- Deriyarso, (2014). *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi*. Skripsi Sarjana Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Dewanata, P., & Achmad, T. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2012-2014)," *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 6, no. 1.
- Dickson, T. U. and Nwaobia, A. N. (2012). Impact of heavy taxation on Israel during Solomonic era: Implications for Nigerian tax system. *Asian Economic and Financial Review*, 2(2):
- DP., Hj. Rina Tjandrakirana dan Monika, Meva. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 12(1): 1-16.
- Fahmi, Irham (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Faisal, Gatot S.M. (2017). *How to be A Smarter Taxpayer*. Bandung: Elex Media Komputindo.
- Gatsi, J. G., Gadzo, S. G. and Kportorgbi, H. K. (2013). The effect of corporate income tax on financial performance of listed manufacturing firms in Ghana. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(15)
- Hasbiandani, T & Martini, D. (2012). 'Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan'. Simposium Nasional Akutansi XV Banjarmasin
- Harjito, Agus dan Martono. (2012). *Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Ekonomisia. Yogyakarta.
- Ilmiani, A.dan C.R. Sutrisno. (2014). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis 14(1)*: 30–39.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, October, 1976, V. 3(4).
- Jonathan dan V.A. Tandean. (2016). *Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi*. Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers UNISBANK: 703–708.
- Kurniawan, A. F., & Syafruddin, M. (2017). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Moderasi Transparansi. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Kristanto, A. K. (2013). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, dan Reformasi Perpajakan terhadap Effective Tax Rate*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Lestari, Nanik.(2014). Pengaruh Tax Planning Terhadap Nilai Perusahaan.
Akuntabilitas : Vol. 7, No. 1.
- Lumoly, S., Murni, S., & Untu, V. N. (2018). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) *Jurnal EMBA Vol.6 No.3*.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan*. Yogyakarta :Andi Offset.
- Manoppo, H., & Arie, F. V. (2016). “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014”, *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2).
- Mutiah, Siti dan Jaeni Jaeni. (2013). Pengaruh Tax Avoidance Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Students Journal of Accounting and Banking*, (2) (1).
- Noviani, A. S. (2017). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Manajemen Laba Dan Good Governance Terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Prasiwi, K. W. (2015). *Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan: Transparansi Informasi Sebagai Variabel Pemoderasi*. Tesis. Universitas Diponegoro.

- Prastowo, Andi. (2014). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, M. N. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Investment Opportunity Set Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013- 2017) Skripsi Universitas Islam Indonesia.
- Puspita, S. R. (2014). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Pohan, C.A. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama..
- Sartika, Widya. (2012). *Analisis Hubungan Penghindaran Pajak Terhadap Biaya Hutang dan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis..* Bandung: Alfabeta.
- Sudirjo, F. (2017). *Evaluasi Penerapan Tax Planning untuk Upaya Meminimalkan Beban Pajak dalam Rangka Manajemen Pajak*. Prosiding FEB UNTAG Semarang.
- Suandy, Erly. (2011). *Perencanaan Pajak. Edisi ke-5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suyani. (2014). *Pengaruh Karakteristik Eksekutif Dan Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris : Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponennya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013)*. Skripsi. Sarjana Ekonomi Universitas Esa Unggul. Jakarta.
- Victory G dan Cheisviyani V (2016). Pengaruh Tax Avoidance Jangka Panjang Terhadap Nilai Perusahaan. Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal WRA, Vol 4, No 1*,
- Winanto, dan Widayat, (2013). “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan”, Makalah Simposium Nasional Akuntansi XVI.

Wardani, D. K., & Juliani, J. (2018). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(2).

Winanto, dan Widayat, (2013), “*Pengaruh Perencanaan Pajak dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan*”, Makalah Simposium Nasional Akuntansi XVI.

Wardani, D.K. dan Juliani. (2018). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Nominal* 7(2):

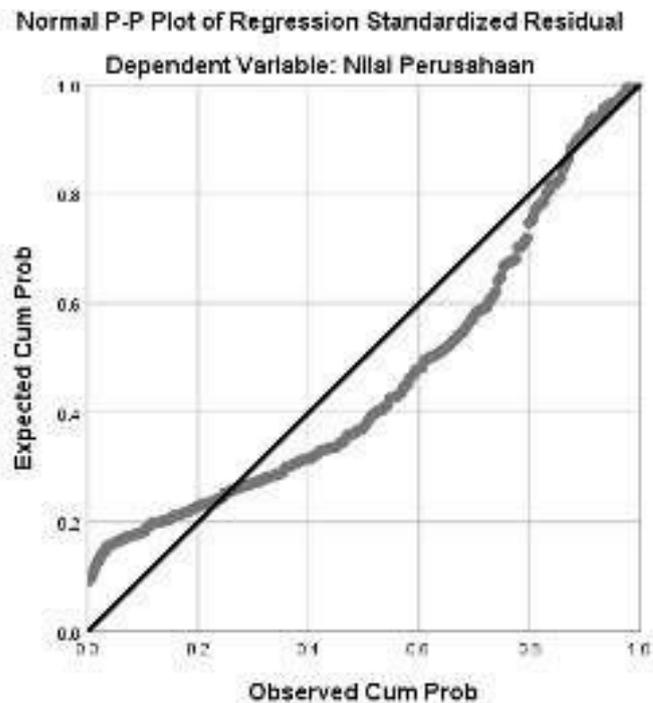
Yuliem, Marcella Lavenia M Y (2017). *Pengaruh Perencanaan Pajak (TaxPlanning) Terhadap Nilai Perusahaan (Firm Value) Pada Perusahaan Semua Sektor Non Keuangan yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2015*. Karya Ilmiah Universitas Surabaya.

Yoehana, Maretta. (2013). Corporate Social Responsibility dan Tingkat Agresivitas Pajak Di Indonesia. *Dipenogoro Journal of Accounting* Vol.02, No.02.

LAMPIRAN

Uji Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Tax Planning	305	2,00	97,00	7570,00	24,8197	20,65053
Tax Avoidance	305	34,00	531,00	79991,00	262,2656	69,33726
Nilai Perusahaan	305	330,00	5740,00	459496,00	1506,5443	857,30185
Valid N (listwise)	305					



Uji Normalitas

Data Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Tax Planning	0,994	1,006
	Tax Avoidance	0,994	1,006

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,845 ^a	0,821	0,845	851,05265	1,767

Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,845 ^a	0,821	0,815	851,05265

Uji Autokorelasi

Uji Kelayakan Model (Uji F)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4694038,327	2	2347019,163	3,240	0,041 ^b
	Residual	218735767,326	302	724290,620		
	Total	223429805,652	304			

Uji Hipotesis

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1743,716	196,086		8,893	0,000
	Tax Planning	4,417	2,371	0,106	1,863	0,043
	Tax Avoidance	-1,322	0,706	-0,107	-1,873	0,032

DATA TAX AVOIDANCE

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	INTP	25%	26%	26%	25%	28%
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR	26%	22%	20%	24%	26%
3	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	30%	28%	30%	18%	16%
4	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR	33%	32%	37%	26%	27%
5	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	15%	12%	18%	33%	44%
6	SLJ Global Tbk	SULI	26%	30%	28%	30%	36%
7	Tirta Mahakam Resources Tbk	TIRT	24%	18%	23%	20%	18%
8	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	30%	26%	26%	37%	37%
9	Arwana Citramulia Tbk	ARNA	18%	29%	25%	22%	22%
10	Intikeramik Alamasri Industri Tbk	IKAI	34%	23%	22%	25%	25%
11	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	KIAS	26%	100%	25%	32%	34%
12	Mulia Industrindo Tbk	MLIA	30%	53%	31%	29%	33%
13	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	17%	16%	16%	14%	16%
14	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	28%	35%	36%	34%	35%
15	Asiaplast Industries Tbk	APLI	27%	36%	27%	25%	28%
16	Berlina Tbk	BRNA	20%	26%	28%	25%	28%
17	Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI	26%	22%	26%	24%	26%
18	Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	30%	25%	30%	18%	16%
19	Impack Pratama Industri Tbk	IMPC	33%	24%	33%	26%	27%
20	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	IPOL	10%	18%	10%	33%	44%
21	Tunas Alfin Tbk	TALF	26%	26%	26%	30%	36%
22	Trias Sentosa Tbk	TRST	24%	33%	24%	10%	10%
23	Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	30%	30%	30%	37%	37%

24	Alkindo Naratama Tbk	ALDO	18%	10%	18%	22%	22%
25	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	34%	37%	34%	25%	25%
26	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	INKP	26%	22%	26%	32%	34%
27	Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	30%	25%	30%	29%	33%
28	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	17%	20%	17%	14%	16%
29	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI	28%	29%	28%	34%	35%
30	Suparma Tbk	SPMA	27%	14%	27%	24%	28%
31	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	TKIM	3%	34%	32%	25%	28%
32	Polychem Indonesia Tbk	ADMG	26%	22%	20%	24%	26%
33	Barito Pacific Tbk	BRPT	30%	28%	30%	18%	16%
34	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS	33%	32%	37%	26%	27%
35	Ekadharna International Tbk	EKAD	10%	6%	18%	33%	44%
36	Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	26%	30%	28%	30%	36%

37	Intanwijaya Internasional Tbk	INCI	24%	18%	23%	10%	12%
38	Indo Acidatama Tbk	SRSN	35%	26%	26%	37%	37%
39	Chandra Asri Petrochemical Tbk	TPIA	28%	29%	25%	22%	22%
40	Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC	28%	23%	22%	25%	25%
41	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA	26%	28%	31%	29%	33%
42	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	16%	16%	16%	14%	16%
43	Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA	27%	35%	36%	34%	25%
44	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON	44%	36%	27%	26%	24%
45	Citra Tubindo Tbk	CTBN	36%	26%	26%	25%	18%
46	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	15%	22%	20%	24%	26%
47	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	37%	22%	23%	26%	33%
48	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP	22%	26%	26%	37%	28%
49	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	JKSW	22%	26%	26%	37%	27%
50	Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS	25%	29%	25%	22%	24%
51	Lion Metal Works Tbk	LION	33%	23%	22%	25%	26%
52	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	16%	22%	27%	26%	30%
53	Pelat Timah Nusantara Tbk	NIKL	35%	26%	26%	25%	33%
54	Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO	24%	22%	20%	24%	24%
55	Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS	28%	28%	30%	28%	26%
56	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	26%	36%	27%	26%	24%
57	Central Proteina Prima Tbk	CPRO	18%	26%	26%	25%	35%
58	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	37%	22%	20%	24%	26%
59	Malindo Feedmill Tbk	MAIN	37%	28%	30%	28%	28%
60	Sierad Produce Tbk	SIPD	22%	32%	37%	26%	26%
61	Indo Komoditi Korpora Tbk	INCF	25%	26%	24%	33%	30%

DATA TAX PLANNING

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	INTP	0,053	0,079	0,003	0,070	0,022
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR	0,030	0,018	0,040	0,014	0,032
3	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	0,097	0,080	0,055	0,015	0,014

4	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR	0,021	0,034	0,051	0,022	0,032
5	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	0,040	0,025	0,051	0,072	0,076
6	SLJ Global Tbk	SULI	0,071	0,051	0,015	0,027	0,042
7	Tirta Mahakam Resources Tbk	TIRT	0,011	0,009	0,004	0,040	0,090
8	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	0,057	0,063	0,030	0,041	0,020

9	Arwana Citramulia Tbk	ARNA	0,080	0,088	0,078	0,081	0,042
10	Intikeramik Alamasri Industri Tbk	IKAI	0,040	0,042	0,032	0,042	0,040
11	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	KIAS	0,068	0,087	0,051	0,077	0,068
12	Mulia Industrindo Tbk	MLIA	0,061	0,056	0,064	0,047	0,051
13	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	0,048	0,051	0,054	0,061	0,071
14	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	0,031	0,035	0,041	0,043	0,046
15	Asiaplast Industries Tbk	APLI	0,058	0,061	0,062	0,060	0,059
16	Berlina Tbk	BRNA	0,028	0,027	0,031	0,030	0,028
17	Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI	0,021	0,035	0,037	0,028	0,040
18	Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	0,028	0,031	0,026	0,034	0,027
19	Impack Pratama Industri Tbk	IMPC	0,006	0,004	0,007	0,010	0,013
20	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	IPOL	0,010	0,008	0,006	0,010	0,009
21	Tunas Alfin Tbk	TALF	0,005	0,007	0,010	0,012	0,014
22	Trias Sentosa Tbk	TRST	0,007	0,009	0,011	0,006	0,002
23	Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	0,012	0,013	0,016	0,015	0,018
24	Alkindo Naratama Tbk	ALDO	0,015	0,016	0,011	0,015	0,010
25	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	0,017	0,019	0,021	0,016	0,018
26	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	INKP	0,021	0,023	0,019	0,015	0,010
27	Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	0,018	0,013	0,015	0,016	0,017
28	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	0,021	0,018	0,017	0,015	0,012
29	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI	0,016	0,014	0,011	0,008	0,009
30	Suparma Tbk	SPMA	0,013	0,017	0,016	0,012	0,012
31	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	TKIM	0,008	0,011	0,013	0,014	0,015
32	Polychem Indonesia Tbk	ADMG	0,010	0,012	0,009	0,006	0,007
33	Barito Pacific Tbk	BRPT	0,018	0,016	0,017	0,013	0,009
34	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS	0,009	0,007	0,009	0,011	0,011
35	Ekadharm International Tbk	EKAD	0,021	0,026	0,029	0,031	0,027
36	Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	0,014	0,016	0,017	0,021	0,022
37	Intanwijaya Internasional Tbk	INCI	0,016	0,021	0,024	0,020	0,019
38	Indo Acidatama Tbk	SRSN	0,009	0,011	0,012	0,008	0,006
39	Chandra Asri Petrochemical Tbk	TPIA	0,012	0,011	0,010	0,007	0,011
40	Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC	0,016	0,013	0,011	0,009	0,014
41	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA	0,003	0,004	0,002	0,005	0,004
42	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	0,006	0,007	0,005	0,006	0,006
43	Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA	0,008	0,009	0,010	0,007	0,005
44	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON	0,007	0,008	0,011	0,007	0,009

45	Citra Tubindo Tbk	CTBN	0,010	0,009	0,012	0,010	0,009
46	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	0,007	0,008	0,006	0,004	0,002
47	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	0,017	0,016	0,012	0,014	0,018
48	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP	0,012	0,014	0,015	0,018	0,010
49	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	JKSW	0,021	0,017	0,018	0,019	0,021
50	Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS	0,017	0,013	0,014	0,016	0,014
51	Lion Metal Works Tbk	LION	0,061	0,056	0,053	0,079	0,011
52	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	0,031	0,035	0,041	0,043	0,046
53	Pelat Timah Nusantara Tbk	NIKL	0,058	0,061	0,062	0,060	0,059
54	Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO	0,028	0,027	0,031	0,030	0,028
55	Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS	0,021	0,035	0,037	0,028	0,040
56	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	0,028	0,031	0,026	0,034	0,027
57	Central Proteina Prima Tbk	CPRO	0,006	0,004	0,007	0,010	0,013
58	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	0,010	0,008	0,006	0,010	0,009
59	Malindo Feedmill Tbk	MAIN	0,005	0,007	0,010	0,012	0,014
60	Sierad Produce Tbk	SIPD	0,007	0,009	0,011	0,006	0,002
61	Indo Komoditi Korpora Tbk	INCF	0,017	0,013	0,014	0,016	0,014

DATA TOBINS Q

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	INTP	2,96	2,15	2,68	2,75	2,35
2	Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR	1,11	1,09	1,07	1,04	1,06
3	Holcim Indonesia Tbk	SMCB	1,98	1,77	1,68	1,76	1,84
4	Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR	1,47	1,54	1,62	1,63	1,75
5	Wijaya Karya Beton Tbk	WTON	2,96	1,05	2,68	1,67	1,06
6	SLJ Global Tbk	SULI	1,11	1,98	1,06	0,86	2,29
7	Tirta Mahakam Resources Tbk	TIRT	2,08	1,40	1,72	1,16	1,04
8	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG	1,77	1,04	1,21	0,97	1,59
9	Arwana Citramulia Tbk	ARNA	1,07	1,44	1,38	1,32	1,15
10	Intikeramik Alamasri Industri Tbk	IKAI	1,54	1,09	1,87	1,82	0,83
11	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	KIAS	1,23	1,18	1,19	1,12	1,72
12	Mulia Industrindo Tbk	MLIA	2,15	2,06	1,19	1,14	1,11
13	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO	2,01	2,06	1,17	1,15	1,13
14	Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI	2,11	1,42	1,41	1,58	1,42
15	Asioplast Industries Tbk	APLI	2,01	1,14	2,86	1,69	2,01

16	Berlina Tbk	BRNA	2,95	2,05	1,93	2,32	2,41
17	Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI	2,61	1,54	2,20	2,34	2,41
18	Champion Pacific Indonesia Tbk	IGAR	1,24	1,84	2,01	2,34	2,61
19	Impack Pratama Industri Tbk	IMPC	1,41	1,24	2,04	2,13	2,16
20	Indopoly Swakarsa Industry Tbk	IPOI	2,04	2,27	2,61	2,64	2,57

21	Tunas Alfin Tbk	TALF	1,42	1,38	2,04	1,97	1,95
22	Trias Sentosa Tbk	TRST	2,54	2,56	2,45	2,51	2,61
23	Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	1,41	1,51	1,61	1,64	1,68
24	Alkindo Naratama Tbk	ALDO	3,11	3,33	2,90	2,87	2,82
25	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	0,97	1,35	1,29	1,22	1,14
26	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	INKP	1,46	0,95	0,94	0,93	0,84
27	Toba Pulp Lestari Tbk	INRU	2,05	3,07	3,02	3,05	3,08
28	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	KBRI	0,87	1,08	1,08	1,12	1,16
29	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI	2,94	5,35	5,63	5,71	5,74
30	Suparma Tbk	SPMA	1,03	0,78	0,73	0,64	0,62
31	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	TKIM	0,91	0,94	0,95	1,15	1,21
32	Polychem Indonesia Tbk	ADMG	3,33	2,41	2,68	2,72	2,86
33	Barito Pacific Tbk	BRPT	1,11	1,09	1,22	1,34	1,67
34	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS	0,85	0,84	0,85	0,94	1,11
35	Ekadharna International Tbk	EKAD	1,36	0,99	1,45	1,46	1,52
36	Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	2,39	1,92	0,72	0,68	0,64
37	Intanwijaya Internasional Tbk	INCI	1,66	1,75	1,52	1,62	1,72
38	Indo Acidatama Tbk	SRSN	0,98	0,73	1,08	0,97	0,84
39	Chandra Asri Petrochemical Tbk	TPIA	0,92	0,96	0,96	0,92	0,87
40	Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC	0,78	0,89	0,91	0,94	0,98
41	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA	0,53	0,33	0,37	0,41	0,51
42	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	0,93	0,62	0,83	0,91	0,97
43	Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA	1,14	1,07	1,42	1,38	1,34
44	Betonjaya Manunggal Tbk	BTON	0,57	0,61	0,76	0,81	0,86
45	Citra Tubindo Tbk	CTBN	1,02	0,78	0,79	0,82	0,87
46	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	0,62	0,54	0,76	0,84	0,91
47	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	0,83	0,75	0,75	0,81	0,87
48	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP	0,82	0,74	0,79	0,78	0,81
49	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	JKSW	0,76	1,12	1,19	1,23	1,27
50	Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS	0,57	0,67	0,66	0,64	0,62
51	Lion Metal Works Tbk	LION	0,68	0,79	0,69	0,72	0,74

52	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	2,22	3,45	3,89	3,91	3,95
53	Pelat Timah Nusantara Tbk	NIKL	1,07	1,35	1,58	1,62	1,71
54	Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO	2,05	1,47	1,29	1,24	1,19
55	Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS	1,62	1,38	1,79	1,81	1,83
56	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN	1,69	1,64	1,33	1,41	1,51
57	Central Proteina Prima Tbk	CPRO	1,44	1,02	1,87	1,82	1,86
58	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA	1,03	0,72	0,61	0,56	0,52
59	Malindo Feedmill Tbk	MAIN	0,57	0,67	0,66	0,64	0,62
60	Sierad Produce Tbk	SIPD	2,05	1,47	1,29	1,25	1,22
61	Indo Komoditi Korpora Tbk	INCF	0,81	0,74	0,79	0,81	0,85